

SURVEY BUKIT BONGAL TAHUN 2022

Deddy Satria

Yoesri Ramli, Riyanto Nugraho Cahyo, dan Amin Muallim

A. LATAR BELAKANG

Survey arkeologi Bukit Bongal tahap II, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara tahun 2022 berlangsung selama kurang lebih dua pekan terhitung mulai pada tanggal 27 Januari hingga 14 Februari 2022. Pengamatan ini sebagai kelanjutan survey arkeologis Bongal tahap I tahun 2021 setelah kunjungan tahun 2019 dan mengetahui banyaknya benda budaya yang ditemukan oleh masyarakat Jago Jago, Kecamatan Badiri dan dibawa keluar daerah paling awal sejak tahun 2015/2016.

Survey ini dilakukan sebagai tahap awal atau pendahuluan terhadap kegiatan ekskavasi arkeologi yang dilakukan kemudian, 14-28 Februari 2022. Pengamatan ini dilakukan untuk melacak kembali dan verifikasi terhadap informasi masyarakat yang semakin berkembang sepanjang tahun 2021 – 2022. Ini dilakukan berhubungan dengan semakin banyak temuan masyarakat yang diduga sebagai gejala-gejala budaya berupa sisa atau jejak budaya dari masa lampau. Pekerjaan ini dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi yang dicurigai sebagai tempat penting yang berhubungan dengan pusat aktifitas dan kehidupan manusia serta pencapaiannya dalam sejarah perkembangan kebudayaan dari masa lampau sejak 2000 hingga 1400 tahun lalu.

Gejala arkeologis itu berupa struktur yang diduga sebagai pemakaman kuno dan melacak keberadaan fenomena alam, berupa sumber air bersih berupa air terjun dengan kolam dan struktur susunan batu, serta habitat tanaman keras yang sangat berharga dan pernah dimanfaatkan di masa lampau. Pengembangan survey juga dilakukan dengan menindaklanjuti (verifikasi) hasil temuan dan pemberitaan masyarakat tentang temuan berbagai dugaan lokasi dan jenis benda budaya, setelah Survey-eks kavasi arkeologi tahap I. Sisa-sisa struktur kayu berupa jejak atau sisa bangunan dan bagian-bagian dari kapal, serta benda-benda kecil yang khas dari berbagai bahan.

Temuan sisa struktur kayu telah diketahui sebelumnya (dari hasil pengamatan tahun 2021) sebagai temuan yang sangat mencolok berupa susunan tiang dan papan kayu nibong, bangka/bakau sebagai balok ikat, bambu kuning, serta jenis kayu keras lainnya, khususnya jenis kayu damar dan kayu hitam atau eboni sumatera. Seluruh struktur besar dari kayu disusun dengan teknik pasak-ikat dan tambuku, umumnya bagian dari perahu besar atau tipe kapal layar untuk pengangkutan. Metode dan teknik tersebut diketahui sebagai teknik kayu yang sangat kuno di Nusantara. Jenis temuan lain berupa berbagai jenis benda kecil dari bahan kayu, serat organik -khususnya temali dari seran pohon aren atau ijuk aren dengan berbagai tehnik simpul, sisa organik (khususnya jenis fauna berupa belulang hewan dan jenis floral berupa bijian, getah-resin, dan kayu), batu, tanah-keramik, kaca, logam, dan belulang fauna darat dan air laut.

Pemahaman yang sangat menarik dari hasil observasi dalam survey ini berupa gambaran lingkungan kuno bukit Bongal, sebagai tempat tinggal manusia dan mengembangkan peradabannya di masa lampau. Struktur bukit Bongal secara budaya berdasarkan pemanfaatannya oleh manusia di masa lampau dapat dibedakan menjadi beberapa bagian atau level. Pemahaman lain yang juga sangat menarik yaitu jejak dan sisa 'teluk purba' Bukit Bongal – 'Pinang Suri' yang sempit dan perannya di masa lampau. Satu upaya menggambarkan *landscape* yang selayaknya mendapatkan perhatian penting dalam pengamatan.

Sumber mata air bersih (tawar) yang banyak jumlahnya mengalir menjadi anak-anak sungai di seluruh sisi perbukitan Bongal. Bagian sisi landai dari bukit Bongal, di sisi utara dan barat, mengalir anak sungai dengan bebatuan yang membulat dan pipih. Batu alami dengan permukaan yang halus ini sering pula ditemukan dalam penggalian. Sementara bagian sisi tebing yang curam, sisi timur dan selatan, mata air itu mengalir menjadi air terjun berteras dengan kolam kolam dibawahnya. Inilah yang menjadikan lahannya subur untuk menghidupi habitat floral dan fauna serta manusia yang tinggal di situ.

Di sini juga ditemukan banyak jenis tanaman *palm*, antara lain pohon nobong, kelapa, aren (ijuk), pinang dan sedikit pohon sagu, terakhir pohon nipah yang dibudidayakan dikemudian hari. Jenis tanaman itu merupakan tanaman yang bersifat ekonomis walau tidak dibudidayakan, hidup dan tumbuh liar, namun telah sekian lama dimanfaatkan oleh manusia yang tinggal di tempat ini. Contoh yang paling mencolok dalam penggalian yaitu struktur kayu besar yang disusun dari tiang dan lantai papan nibong, lalu diikat dengan temali dari anyaman serat aren (ijuk), bahkan serat ijuk ini nampaknya pernah pula dimanfaatkan sebagai penutup atap untuk rumah hunian.

Buah kelapa nampaknya juga telah dimanfaatkan sejak ribuan tahun yang lalu di tempat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan sisa tempurung kelapa sebagai sampah dapur yang ditemukan dalam penggalian tambang masyarakat Jago Jago dan kususunya dalam penggalian arkeologi. Beberapa tempurung kelapa yang telah dibelah dua bahkan dengan tanda pengerjaan dengan lubang-lubang, mungkin menjadi alat atau peralatan dapur sebagai sendok atau gayung. Hal yang sama nampaknya juga terjadi untuk pemanfaatan batang dan buah pinang, namun belum ada bukti adanya pemanfaatan pohon sagu sebagai salah satu sumber bahan makanan dalam pengamatan ini, walau pun itu sangat mungkin terjadi di masa lampau.

Sisa organik tersebut memiliki konteks dan asosiasi temuan ditemukan bersama dengan kumpulan benda budaya lain sebagai barang yang dibuat berskala masal dari berbagai jenis bahan dan asal pembuatan. Semuanya bercampur aduk dengan arang dan berbagai jenis belulang fauna sebagai temuan sampah rumah tangga dan dapur dalam penggalian. Ini menjadi permasalahan tersendiri yang cukup rumit untuk dipahami.

Selain itu, survey ini juga melacak kembali (verifikasi) berita berdasarkan sumber teks kuno yang ditulis berdasarkan catatan geografer Dunia Islam Arab – Persia dari abad ke-9 hingga 10 M. Pengamatan ditujukan terutama pada catatan yang menyebutkan nama-nama tempat kuno (*toponimi*) dan lokasi habitat pohon kapur dan gaharu, pohon damar serta jenis tanaman keras yang memiliki kayu dan getah yang berharga sebagai barang dagangan pada masanya.

Gejala-gejala arkeologis yang pernah ditemukan kembali dalam penggalian tambang masyarakat Jago Jago sejak tahun 2017-2019 yang tentu saja tidak dapat diamati dengan pencatatan dan dokumentasi. Namun berita temuan masyarakat tersebut masih dapat dilacak kembali melalui penggalian informasi. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin jenis temuan arkeologi oleh masyarakat dan selanjutnya dapat ditemukan kembali dalam penelitian arkeologi.

Hal yang cukup menarik dari hasil pengamatan adalah hasil identifikasi peristiwa berdasarkan teks tersebut mengarahkan pemahaman pada satu pelabuhan yang sangat terkenal karena pohon kapur dan pohon gaharunya, yaitu pelabuhan Fansur. Penanda dengan nama tempat, toponimi, baik nama tempat penting dalam navigasi maupun lokasi tempat tumbuh habitat pohon kapur terbaik, serta gejala alam berupa angin dan arus laut-samudera yang menggiring kapal-kapal menuju ke pelabuhan penting tersebut, bahkan tempat yang sering dilanda badai dengan halilintar-petir. Masalah ini perlu dan layak diuji lebih lanjut dalam penelitian-penelitian selanjutnya di Bukit Bongal melalui sumber geometrologi dan geofisika.

Maksud dan tujuan pengamatan dalam survey ini yaitu memetakan lokasi dan subjek gejala arkeologis baik berupa artefak atau benda budaya, meliputi; struktur batu, tanah, kayu atau yang lain, serta benda kecil dari berbagai jenis bahan, *future* atau sisa hasil pengerjaan yang dilakukan manusia pada lingkungan tempat hidup di masa lampau, dan ekofak meliputi lingkungan tempat tinggal manusia pada masa lampau (rekonstruksi/menggambarkan lingkungan kuno). Hasil pengamatan menempatkan subjekgejalaarkeologis tersebut di atas peta untuk mengetahui persebarannya dalam skala keruangan (spasial).

Metode dan Analisis Temuan Bongal

Tulisan hasil survey ini dilakukan dengan metode pencatatan, pemotretan objek yang diamati, dan menandai lokasi pengamatan dengan teknik GPS serta membuat gambar-sket dengan atau tanpa skala, karena belum ada pengukuran dalam survey ini. Sementara untuk pengamatan benda budaya atau artefak dilakukan dengan analisis deskriptif yang bersifat kuantitatif, berdasarkan morfologis meliputi gaya bentuk, bahan baku, gaya bentuk tema motif dan tehnik pembuatan. Analisis hasil pengamatan ini berupa benda budaya meliputi struktur besar dari susunan kayu dengan teknik pasak-ikat yang sangat khas. Benda budaya berukuran kecil dengan bentuk dan gaya yang menjadi penanda khusus jamannya secara kronologis, seperti keramik dan benda kaca, serta benda lain dengan penanda pemakaian yang khas.

Selain itu akan dicoba pula untuk menentukan sistem kronologis atau penentuan pertanggalan masa pembuatan dan penggunaan benda-benda budaya dari Bongal. Metode terakhir bersifat pertanggalan relatif yang dilakukan dengan cara perbandingan dengan acuan benda-benda sejenis yang telah diteliti dan telah dipublikasi secara luas. Benda-benda yang dimaksud dalam pengamatan survey ini yaitu jenis keramik Cina, serta keramik dan kaca Arab-Persia (Timur Tengah).

GPS dan Pencatatan

Lokasi dengan subjek pengamatan dalam survey ditandai dengan titik koordinat dengan GPS lalu menemutkannya di atas peta. Dengan demikian diketahui persebaran subjek gejala arkeologis dalam skala keruangan (spasial). Pencatatan yang rinci juga dilakukan terhadap subjek gejala arkeologis dan benda budaya, lingkungan tempat hidup habitat floral (khususnya pohon keras-besar bermutu tinggi dan pohon mengandung getah), serta lokasi tempatnya berada dalam pengamatan.

Beberapa lokasi sengaja dicari dan diamati dengan ciri-ciri khusus, karena beberapa lokasi tersebut pernah disebut dalam catatan-catatan lama. Catatan pelaut dan geografer Islam dari masa Khalifah Abbasiyah pada abad ke-9 dan 10 M sempat mencatat ciri-ciri khusus keadaan serta geografis pelabuhan, seperti keadaan pantainya dengan perukitan yang berdekatan serta gejala alam lain yang dimanfaatkan sebagai pengarah kapal untuk navigasi. Catatan lama itu bahkan juga memberitakan peristiwa kejadian alam luar biasa seperti badai petir, gempa, dan pasang besar air laut atau tsunami di pantai utara dan barat pulau Sumatera.

Lokasi-lokasi tersebut pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk tujuan pemetaan yang menggambarkan lokasi alami (*natural*) sebagai tempat budidaya sumber daya alam dan lokasi pusat aktifitas manusia dan budayanya di masa lampau (*culture*).

B. HASIL SURVEY BUKIT BONGAL

Observasi dalam survey di Bukit Bongal menghasilkan pemahaman awal yang sangat menarik untuk diuraikan di sini. Pertama, memahami dan merekonstruksi lingkungan tempat tinggal dan beraktifitas manusia di masa lampau yang telah mengalami banyak perubahan sejak 1400 hingga 2000 tahun yang lalu. Kedua, hasil observasi tersebut sangat penting sebagai salah satu acuan dalam upaya merekonstruksi atau menggambarkan kembali kehidupan manusia di masa lampau dengan berbagai perkembangan budayanya secara kronologis. Perkembangan budaya secara kronologis meliputi beberapa fase mulai dari pembentukan hingga perkembangan, lalu berakhirnya kebudayaan masyarakat pendukung budaya di masa lampau.

Pencapaian budaya yang dimaksud meliputi aspek-aspek budaya, yaitu; (1) aspek lingkungan (*landscape*), tempat manusia melanjutkan kehidupan dan mengembangkan peradabannya di masa lampau. Ini menjadi syarat (faktor) utama tempat ini menjadi layak menjadi permukiman dan juga pelabuhan, pengembangan budaya. Sementara Bukit Bongal sendiri kaya dengan sumber alam hutan tropis yang sangat langka dan penting dalam kegiatan perdagangan di masa lampau. Ini menjadi saluran utama tempat ini kemudian berkembang dengan sangat ramai sebagai permukiman, pelabuhan dan pusat kegiatan perdagangan.

(2) aspek ekonomi, dengan pemanfaatan sumber daya alam floral, fauna, dan mineral, maka muncul dan perkembangan kegiatan perdagangan jarak jauh melalui pelayaran dalam jaringan dunia, (3) aspek teknologi, terutama pencapaian dalam pembuatan struktur kayu besar dengan teknik pasak-ikat menggunakan teknik tambuku (sebagai 'tombol pengunci') untuk membangun hunian dan pembuatan atau perbaikan perahu atau kapal. Pengolahan berbagai jenis

mineral logam, batu, dan bahan organik berupa serat (tali ijuk/aren), getah, serta kayu, juga pengolahan makanan juga tidak terlepas dari aspek ini.

(4) Aspek permukiman, dengan penataan organisasi ruang hunian dan tempat beraktifitas yang terencana dengan pertimbangan geografis, serta (5) sistem sosial budaya, berupa hubungan antar masyarakat, masyarakat lokal berhubungan dengan para pendatang dari pusat-pusat kebudayaan dunia dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia. Hubungan ini sedikit banyak memberi pengaruh di antara masyarakat tersebut melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terakhir, pengamatan terhadap (6) perkembangan kepercayaan yang dapat diamati dan masih terbatas dalam pengamatan ini. Walau pada kenyataannya terminologi sistem kepercayaan atau religi tercermin dari benda-benda yang bersifat langsung maupun tidak langsung dapat menjelaskan keberadaan kepercayaan tertentu dan kelompok masyarakat yang menganut sistem kepercayaan tertentu.

Sistem religi atau kepercayaan yang masih sangat terbatas ditemukan di Bongal namun, sedikit banyak telah dipahami paling tidak ada tiga kelompok masyarakat pemeluk keyakinan yang berbeda. Sistem kepercayaan ini sangat mungkin mempengaruhi pembentukan permukiman berdasarkan kepercayaan dari ketiga kelompok masyarakat tersebut.

Masalah yang sangat berarti di sini, bahkan menjadi kunci perkembangan kebudayaan di tempat ini, yaitu kehadiran masyarakat dari dunia Islam Timur Tengah (Arab-Persia) paling awal di pantai Sumatera. Pertemuan antar masyarakat tersebut sebagai kontak awal masyarakat lokal di pesisir Sumatera dengan masyarakat Muslim dari Kawasan Dunia Islam Arab-Persia dan juga sebagai perluasan komunikasi dengan masyarakat dari pantai timur India. Temuan benda budaya yang sangat mencolok dari dunia Islam khususnya dari Kawasan Persia Islam mendominasi bila dibandingkan dengan temuan benda budaya dari pusat kebudayaan yang lain di Bongal. Namun belum ditemukan adanya bukti yang meyakinkan tentang proses transformasi masyarakat lokal dalam menerima ajaran Islam di masa yang paling awal ini. Hal ini sangat penting dengan pemahaman pantai barat pulau Sumatera ini salah satu pantai yang dikemudian hari masyarakatnya berkembang memeluk ajaran Islam paling awal abad ke-13 M dan khususnya pada abad ke-14 M (Guillot, 2009). Lebih jauh lagi, tempat ini kemudian dikenal sebagai pusat pengajaran ajaran Islam *tasawuf (tarekat)* yang sangat menentukan perkembangan Islam di Sumatera bagian utara pada masa kemudian, khususnya di Aceh pada abad ke-16 hingga 17 M.

Hal lain yang sangat berarti yaitu sebagai salah satu acuan dalam upaya rekonstruksi lingkungan kuno sebagai tempat tinggal manusia (permukiman) yang menggambarkan interaksi dan adaptasi manusia dengan berbagai perangkat budaya yang dikembangkannya untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Namun demikian pengamatan ini bukanlah pekerjaan final untuk penelitian arkeologi di Bukit Bongal, melainkan dapat dimanfaatkan untuk acuan pekerjaan-pekerjaan dan penelitian arkeologis berikutnya.

Berikut ini ulasan beberapa permasalahan penting yang dapat diamati dan dipahami dalam observasi dan survey arkeologis di Bukit Bongal tahun 2022. Hal tersebut sebagai pencapaian dan pengembangan pemahaman yang dipahami dalam pengamatan survey Bukit Bongal tahun 2021.

1. Bukit Bongal sebagai lingkungan budaya kuno.

Lokasi ini sangat meyakinkan pernah didiami oleh manusia dalam kurun waktu tertentu di masa lampau paling awal sejak 2000 hingga 1400 tahun lalu. Bukti kehadiran manusia dimasa lampau itu bahkan berlanjut pada abad ke-18 hingga awal abad ke- 20 M. Pemanfaatan lingkungan dibedakan menjadi tempat untuk pemusatan aktifitas kehidupan sehari-hari dan tempat-tempat untuk mendapatkan sumber-sumber kehidupan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan tempat tinggal. Tempat untuk pemusatan aktifitas kehidupan sehari-hari nampaknya hanya dilakukan di teras kaki bukit dan tepian kaki bukit yang langsung berada di perairan laut, pantai. Eksplorasi (mencari) dan eksploitasi (mengumpulandan pemamfaatan) sumber daya alam, flora, fauna, dan mineral pernah terjadi dengan nyata di tempat ini, baik di darat maupun laut, muara, pantai dan laut dangkal.

Pemahaman awal ini mengarahkan pada satu pemahaman dalam pengamatan Bukit Bongal berdasarkan fungsi dan guna lahannya telah dikelola dengan terencana oleh penghuninya di masa lampau. Tempat-tempat ini sebagai titik lokasi pengamatan dalam survei. Bukit Bongal dapat dibedakan dengan pembagian level penggunaannya menjadi empat lever (lihat Gambar.01), yaitu:

- (1) **Level I** : bagian puncak bukit, bagian tertinggi hingga ketinggian 200 m dipahami sebagai tempat habitat floral dan fauna, terutama jenis pohon berharga, pohon kapur, pohon gaharu, damar, meranti, serta jenis pohon berharga lainnya. Pada level ini belum ditemukan dengan sangat meyakinkan tanda/penanda berupa sisa atau jejak peradaban manusia. Walaupun diberitakan juga ditemukan struktur yang diperkirakan sebagai monumen makam kuno.
- (2) **Level II** : bagian kaki bukit yang terjal atau curam namun berteras-teras dengan permukaan yang relatif datar. Lokasi ini sebagai tempat pemusatan aktifitas manusia dengan sistem budaya bercocok tanam, berburu dan mengumpulkan makanan. Penanda arkeologis yang sangat khas di lokasi ini berupa struktur susunan batu berteras dan jenak pemakaman kuno yang belum banyak diketahui.
- (3) **Level III** : bagian kaki bukit yang berbatasan dengan rawa gamut yang pada masa lampau agaknya berupa 'teluk purba'. Lokasi ini juga sebagai tempat pemusatan aktifitas manusia dengan sistem budaya maritim dan perdagangan jarak jauh dari belahan timur hingga belahan barat dunia.
- (4) **Level IV** : bagian yang sekarang menjadi kawasan rawa gambut yang pada masa lampau agaknya pernah menjadi 'teluk purba'. Lantai laut atau teluk sebagai laut dangkal kurang dari 10 m berupa terumbu karang (koral), cangkang kerang dari muara sungai dan laut dangkal, serta sedimen pasir laut.

2. 'Teluk Purba' Bukit Bongal – Pinang Suri.

Pemahaman yang sangat menarik dari hasil observasi dalam survey ini yaitu keberadaan jejak dan sisa 'teluk purba' Bukit Bongal – 'Pinang Suri' yang sempit. Lebar mulut teluk cukup sempit, bila diukur dari Dusun I Jago Jago dan Dusun II memiliki lebar maksimal 1 Km atau lebih. Namun ukuran tersebut nampaknya lebih luas di masa lalu, hal tersebut dengan pertimbangan tidak jauh dari mulut 'teluk purba' juga bermuara Sungai *Batang* Badiri. Proses sedimentasi dengan

pengendapan lumpur tidak dapat dipungkiri terjadi terus menerus sejak ratusan tahun yang lalu. Dalam pengamatan juga diketahui dasar lantai sungai ini juga ditemukan terumbu karang (koral) dan sisa cangkang kerang besar, kima, berupa fosil. Beberapa struktur untuk kuburan kuno (dari abad ke-19 dan awal 20 M) di Badiri disusun dari bongkahan koral. Dengan demikian mungkin sekali 'teluk purba itu memiliki mulut yang lebar hingga ke pinggiran Kota Kecamatan Badiri (bandingkan dengan peta geologi oleh M. Fadhlan Su'aib tahun 2021).

Dari aspek geomorfologis, bentuk bentang alam atau lingkungan (*landscape*), Kawasan bukit Bongal sangat menarik dipilih sebagai tempat manusia melanjutkan kehidupan dan mengembangkan peradabannya di masa lampau. Kawasan Bukit Bongal diketahui dan dipahami sebagai satu satuan geologis berupa bentang alam berupa 'teluk purba' dengan perbukitan sebagai titik penting sebagai tempat tinggal manusia dan tempat berkuala (muara) beberapa sungai, dengan sungai utama Sungai *Batang Lumut*. Dengan demikian lokasi ini bukan sebagai satu kuala tempat berkuala dari beberapa sungai. Ini menjadi syarat (faktor) utama tempat ini layak menjadi permukiman dan juga pelabuhan. Pemandangan seperti ini menjadi karakter yang khas dari bentuk bentang alam di pantai barat dan utara pulau Sumatera. Banyak pusat peradaban yang berfungsi sebagai permukiman dan pelabuhan muncul di tempat seperti itu. Contoh terdekat yang juga telah dipahami memiliki bentang alam yang sama seperti kawasan Teluk (Bukit) Lamreh dan Teluk Ujong Pancu di Aceh Besar, permukiman dan pelabuhan dari masa Lamuri sejak abad ke-10 hingga abad ke-16 M.

Saat ini bagian sisi kanan dan kirinya (atau sisi utara, tempat Kampung Jago Jago berada, dan di sisi selatan, ditepian kaki bukit bongal) telah ditutupi sedimen yang cukup tebal. Sedimen tersebut dari penggalian masyarakat dan juga penggalian arkeologis kemudian diketahui terdiri dari susunan tanah lempung lanau dan lumpur berpasir, serta pembusukan organik atau gambut. Pemahaman ini berasal dari pengembangan pemahaman dari survey permukaan dan hasil penggalian arkeologis tahun 2021. Lingkungan bukit Bongal pastinya telah mengalami perubahan sejak 2000 atau 1400 tahun yang lalu saat manusia masih atau tidak lagi mendiaminya. Namun rekonstruksi lingkungan purba tersebut belum memberikan pemahaman yang baik pada waktu itu.

Temuan dasar laut dangkal dengan terumbu karang, fragmen kecil dan bongkah besar, dibawah lapisan budaya menjadi satu masalah yang cukup serius. Temuan struktur kayu besar dengan tiang-tiang nibong yang ditancapkan di atas pasir mengandung terumbu karang sebenarnya tidak berada pada tepian sungai besar. Kenyataan lain yang sangat meyakinkan dibuktikan dengan adanya temuan sisa-sisa bagian jenis perahu besar atau kapal yang ukuran tonasenya relatif cukup besar, maksimal lebih dari 500 hingga 700 ton atau dibawah 1000 ton. Hasil identifikasi awal diketahui sisa kapal ini dari jenis tipe kapal angkut dari kayu yang langka dan masih dibuat di pantai barat dan utara pulau Sumatera. Dengan demikian dipahami peran 'teluk purba' ini agaknya pernah sebagai pelabuhan dan juga galangan untuk membuat dan memperbaiki kapal samudera.

Tempat itu, secara geografis, pada kenyataannya merupakan bentangan alam berupa satu teluk sempit dengan laut dangkal tempat bermuara Sungai Batang Lumut. Teluk itu dilindungi Bukit Bongal pada sisi selatan dengan pantai terbuka di sisi utara tempat Sungai Batang Badiri bermuara. Sementara di hadapan teluk itu terdapat laut dangkal dengan banyak gosong terumbu karang dan jalaran pulau-pulau kecil dengan Pulau Murshala sebagai pulau besar di antaranya.

Tempat ini relatif aman untuk keadaan pantai di barat pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Perubahan dua musim tropis (*muson*) dalam setahun, pancaroba angin timur-barat dipertengahan awal tahun dan angin barat-timur dipertengahan akhir tahun, membuat samudera itu menjadi tempat yang berbahaya. Namun keadaan teluk sempit itu aman karena teluk itu terlindungi dengan Bukit Bongal, laut dalam dengan gosong terumbu karang, dan pulau-pulau kecil dihadapannya. Ini menjadi faktor penting untuk satu pelabuhan alami dengan dua musim pelayaran.

Jejak lantai atau dasar laut dangkal ('teluk purba') dengan habitan yang khas dari laut dangkal berkedalaman kurang dari 10 m berupa lapisan terumbu karang (*coral*), cangkang kerang mulai yang berukuran besar hingga yang kecil, serta jenis kerang yang hidup di kuala maupun di dasar laut dangkal. Lokasi 'teluk purba' ini sekarang menjadi tempat bermuara Sungai *Batang (aek)* Lumut yang bagian kanan-kiri.

Lapisan gambut merupakan endapan sedimen alluvial yang cukup tebal hingga ketebalan minimal lebih dari 1 hingga 1,5 m berdasarkan pengukuran berdasar hasil penggalian masyarakat dan juga penggalian arkeologis-ekskavasi tahun 2021 dan 2022 (lihat gambar 02). Lapisan ini merupakan lapisan keempat atau kelima dari lapisan sedimen di tempat ini. Sebelumnya, dipermukaan (*lapisan I*), berupa lapisan humus yang tipis maksimal kedalaman 20-30 cm sebagai hasil kegiatan perkebunan masyarakat, lalu dibawahnya (*lapisan II*) lapisan sedimen alluvial tanah lempung halus berwarna coklat dengan ketebalan maksimal 50-60 cm, diikuti (*lapisan III*) lapisan sedimen alluvial empung lanau abu abu mengandung pasir ketebalan maksimal lebih dari 1 cm. Sementara bagian dasar dari lapisan sedimen gambut tersebut yaitu dasar laut-pantai 'teluk purba' berupa pasir putih mengandung banyak kuarsa dan remukan cangkang kerang atau koral, serta lapisan kawanan terumbu karang (koral, beting).

Penggalian masyarakat dan arkeologis memberikan petunjuk bahwa 'teluk purba' itu hilang setelah terjadi satu peristiwa yang menyebabkan tertutupnya teluk itu sehingga menyisakan aliran sungai. Lapisan sedimen tersebut keseluruhannya dapat mencapai ketebalan maksimal 3 hingga 6 m. Kedalaman ini relatif dangkal untuk satu teluk, namun cukup aman jika lokasinya dimanfaatkan sebagai pelabuhan alami. Mulut 'teluk purba' ini sempit dengan lebar maksimal lebih dari 1 km dan panjang (masuk ke dalam) maksimal lebih dari 2,5-3 km. Tempat pengendapan ini kemudian menjadi tempat hidup habitan rawa bakau dan akhirnya ditanami pohon nipah oleh masyarakat sejak tahun 1960 hingga awal 1970-an, -sebagai bahan baku membuat daun nipah pembalut tembakau dan sapu lidi, serta habitat fauna hutan rawa. Saat ini yang tampak dan yang tersisa dari teluk sempit itu hanyalah aliran Sungai Pinang Suri tempat bermuara Sungai *Batang* Lumut.

Bukti berupa jejak lantai atau dasar laut dengan habitan yang khas dari laut dangkal berkedalaman kurang dari 10 m. Lapisan terumbu karang (*coral*), fosil cangkang kerang (jenis kerang besar, kima, hingga kerang kecil yang hidup di kuala maupun laut dangkal), serta sedimen pasir. Sisa-sisa dasar laut 'teluk purba' ini tersingkap dalam penggalian tambang masyarakat hingga kedalaman 2 sampai 3 m. Seperti telah dijelaskan di atas, lapisan sedimen yang menutupi 'teluk purba' itu cukup tebal dan terdiri dari 4 hingga 5 lapisan sedimen lempung lanau bercampur pasir dan gambut sebagai pembusukan bahan organik.

Lokasi teluk purba ini sekarang menjadi tempat bermuara Sungai *Batang (aek)* Lumur yang bagian kanan-kiri tepiannya ditutupi sedimen gambut tebal bercampur lumpur lanau pasir. Tempat ini kemudian menjadi tempat hidup habitan rawa bakau dan nipah serta fauna hutan rawa. Sungai Batang Pingang Suri – Batang Lumut dan pembentukan garis pantai merupakan perkembangan topografi yang sifatnya baru. William Marsden berdasarkan laporan pengamatan Botanik Inggris Charles pada akhir abad ke-18 menemukan keadaan lingkungan yang baru ini.

Sementara teluk lain yang berdekatan di selatan Bukit Bongal, Teluk Pandan, teluk yang memiliki perannya sendiri di masa lampau. Namun demikian karena jaraknya, medan yang berat dan berbahaya pada saat tertentu menjadikannya jauh dari kemudahan untuk hidup sehingga tempat ini tidak menarik untuk didiami.

3. *Sumber-sumber air bersih bermineral.*

Ada banyak sumber mata air bersih bermineral di segala sisi Bukit Bongal. Sisi selatan dan tenggara bukit Bongal yang terjal dengan dinding curam menjadikan sumber mata air mengalir membentuk air terjun vertical dan air terjun tangga lalu bermuara di Teluk Pandan yang dalam. Sementara di sisi utara dan barat bukit Bongal yang berlereng relative landai mata air ini membentuk anak sungai atau alur yang bermuara di sungai Batang Pinang Suri atau ‘teluk purba’ Bongal. Peran anak sungai dan pemanfaatan sumber air bersih bermineral dalam kehidupan manusia di masa lampau agaknya hanya pada anak-anak sungai yang mengalir dan bermuara di ‘teluk purba’ Bukit Bingal – Pinang Suri. Hal tersebut karena topografinya yang relatif landai dengan sisi-sisi kaki Bukit Bongal yang terjal namun berteras-teras.

Secara Arkeologis lokasi ini tidak diragukan lagi dengan jejak dan sisa kehidupan manusia dan budaya yang sangat berarti. Pemukiman kuno berada pada sisi-sisi anak sungai ini yang airnya menjadi sandaran hidup bagi penghuninya. Kumpulan benda budaya yang ditemukan justru berada di dekat sumber air bersih ini. Contoh yang sangat menarik yaitu salah satu anak sungai yang mengalir di dekat struktur teras besar dari susunan batu di teras lereng bukit Bongal, lalu muaranya berada di ‘teluk purba’ tempat kumpulan struktur kayu besar ditemukan bersama kumpulan benda budaya berukuran kecil.

Bahkan hingga kini pun masyarakat dusun di Kampung Jago Jago masih menggunakannya untuk kebutuhan hidup yang vital, walaupun debit airnya semakin berkurang beberapa tahun belakangan ini terutama di musim panas.

4. *Pemukiman kuno ‘atas’ di atas teras kaki Bukit Bongal.*

Pengamatan tahun 2021 memerikan kecurigaan pada bagian teras kaki Bukit Bongal, karena lokasi ini nampaknya juga dimanfaatkan oleh manusia dari sekelompok masyarakat untuk tujuan tertentu yang sangat khas dan juga memiliki latar belakang budaya tertentu. Penemuan benda-benda kecil berbahan tanah/keramik, kaca, logam, dan batu oleh masyarakat hanya

ditemukan pada bagian tertentu dari teras bukit Bongal. Dengan demikian bagian kaki bukit berteras ini selayaknya juga diamati dengan seksama dalam survey Bongal 2022.

Struktur teras susunan batu di kaki Bukit Bongal menjadi temuan yang sangat menarik dalam pengamatan survey ini. Lokasi berada pada bagian lereng berteras bukit Bongal atau level II, tepatnya berada dalam perkebunan bapak Bate e berbatasan dengan kebun bapak Amafebe Zebua dan bapak Mujir Siregar di utara. Struktur didirikan berteras dua dengan level ketinggian yang berbeda meliputi teras I dan teras II. Teras II berdiri satu struktur dari susunan batu berdenah persegi empat dengan susunan batu andesit abu abu yang relative seragam dari pecahan batuan atau batuan bongkah sedang, berukuran maksimal 20-30 cm (lihat gambar 03). Teras ini didirikan berdekatan dengan anak sungai atau alur yang menjadi salah satu sangat penting di sini. Tradisi membangun struktur berteras dari tanah dan batu merupakan tradisi dari budaya yang sangat tua dalam peradaban manusia. Ia didirikan sebagai tempat sakral-magis dalam satu permukiman (Gambar 03). Pemukiman ini memiliki karakter yang bersifat sistem budaya megalitik dengan sistem sosial-ekonomi pengumpul-peramu atau bercocok tanam.

Temuan struktur teras dari tanah dan batu ini mungkin memberi bukti terhadap pemberitaan tentang keberadaan kelompok-kelompok ‘masyarakat tidak beragama’ yang ditemukan dalam catatan awal tentang masyarakat di pulau sumatera (atau ‘masyarahat *Hind*’) oleh para pelaut dan pedagang dari dunia Islam, Arab-Persia abad ke-9 hingga 12 M. Terminologi sistem kepercayaan dan religi ini muncul untuk mengenali dan membedakannya dari ‘masyarakat penyembah berhala’, khususnya untuk sistem kepercayaan dari Asia Selatan, India Hindu dan Buddha, dan ‘masyarakat beragama’, meliputi Yahudi, Kristen dan Islam.

William Marsden berdasarkan laporan pengamatan Botanik Inggris Charles saat mencari lokasi pohon kayu manis pada akhir abad ke-18. Ia memahami tempat ini, sebagai pemukiman di kaki Bukit Bongal, yaitu bukit yang berbentuk ‘piramid’. Lokasinya sebagai tempat perkampungan masyarakat Batak yang dipimpin seorang ‘raja’ atau ‘datuk’ (*‘Datuk Bolon’*; Datuk Besar) yang pengaruhnya cukup besar di Pinang Suri.

‘Permukiman atas’ ini terus di tempati hingga abad ke-18 dan 19 M. Ini dibuktikan dari beberapa pecahan keramik porselin Cina dari periode akhir dinasti Qing dan eropa, Inggris dan Belanda juga ditemukan dalam survey di bagian teras kaki bukit Bongal.

Dalam survey ini belum ada pengukuran keluasan pemukiman ‘atas’, tetapi dari data-data yang ditemukan dipahami ada banyak kantung atau kelompok-kelompok pemukiman ‘atas’. Namun dari lokasi penemuan struktur batu besar dapat diperkirakan keluasan permukiman itu cukup luas di bagian lereng kaki bukit Bongal, maksimal dengan luas lebih dari 300 x 400 m². Keluasan lokasi ini mengikuti keluasan tanah kebun milik Bapak Ama Febe (lihat peta titik koordinat).

5. Pemukiman kuno ‘bawah’ di tepian ‘teluk purba’ Bukit Bongal – Pinang Suri.

Tepian kaki bukit Bongal yang meliputi bagian perairan pantai purba atau tepian ‘teluk purba’ bagian yang menjadi tempat utama karena mengandung lapisan dan benda budaya (Gambar

03). Sisa-sisa struktur kayu berupa jejak atau sisa bangunan dan bagian-bagian dari kapal menjadi temuan yang sangat mencolok. Temuan dari berbagai jenis kayu berupa tiang dan papan kayu nibong, bangka/bakau dan bambu kuning sebagai balok ikat, serta jenis kayu keras khususnya kayu damar dan kayu hitam atau eboni sumatera. Seluruh struktur disusun dengan tehnik pasak-ikat yang sangat kuno. Jenis temuan lain berupa berbagai jenis benda kecil dari bahan kayu, serat organik (khususnya temali dari serat pohon aren atau ijuk aren dengan berbagai tehnik simpul tali), batu, tanah-keramik, kaca, logam, dan tulang.

Pemukiman ini memiliki karakter yang bersifat sistem budaya maritime dan perdagangan jarak jauh yang menghubungkan belahan timur hingga barat, dari daratan Tiongkok hingga Kawasan Dunia Islam Timur Tengah. Ini tercermin dari benda-benda yang ditemukan di lokasi pengamatan. Sistem kronologis berdasarkan jenis temuan keramik Cina era dinasti Tang (617-908) dan tembikar glasir serta benda-benda kaca dari Dunia Islam, Arab-Persia Islam berasal dari abad ke-8/9 hingga 10 M.

Dalam pengamatan ini juga dipahami pemusatan pemukiman kuno ‘bawah’ berada di dekat muara Sungai *Batang* Lumut purba dan di tepian ‘teluk purba’ Bukit Bongal. Pemukiman ini dari kumpulan temuan benda budaya nampaknya banyak didiami oleh orang asing, pendatang, sebagai pelaut dan juga pedagang dalam jaringan jarak jauh dunia. Masyarakat dari dunia Islam Timur Tengah, khususnya masyarakat dari Kawasan Persia Islam atau Teluk Persia dan Teluk Arab dan masyarakat dari pantai timur India.

Lokasi ini meliputi lokasi tambang bapak Yudha, Incha, dan Rahman yang mulai sejak tahun 2017 dan terus aktif hingga 2022. Di tempat inilah diberitakan oleh masyarakat banyak ditemukan banyak bukti kehidupan manusia di masa lampau baik berupa organisai ruang susunan struktur besar dari kayu dan juga batu, serta bernagai jenis benda kecil dari berbagai bentuk dan fungsi, serta bahan.

Salah satu informasi masyarakat (pekerja tambang di lokasi Yudha dan Incha) yang cukup menarik yaitu struktur dari susunan batu seperti ‘jalan batu’ yang menuju ke arah Sungai *Batang* Lumut – ‘Pinang Suri’ atau ‘teluk purba’ Bukit Bongal. Struktur ‘jalan batu’ menuju arah ‘teluk purba’ ini sangat mirip penggambarannya dengan bentuk satu galangan kapal (*dock*), sebagai landasan untuk menarik ke darat untuk memperbaiki kapal rusak dan menurunkan kapal ke air setelah pembuatannya. Lagi pula bagian-bagain kapal yang rusak atau belum/tidak terpakai lagi sering ditemukan di lokasi ini.

Dalam survey ini belum ada pengukuran keluasan pemukiman ‘bawah’, tetapi dari data-data yang ditemukan juga dipahami ada banyak kantung atau kelompok-kelompok pemukiman ‘bawah’. Namun dari penggalian yang dilakukan oleh masyarakat dapat diperkirakan keluasan permukiman itu cukup luas di bagian bawah kaki bukit Bongal itu. Permukiman itu maksimal Panjang kurang atau hampir 1 Km dengan lebar ke arah ‘teluk purba’ sejauh 200 atau kurang dari 300 m dari kaki Bukit Bongal dan tepi laut teluknya. Lebar pemukiman ini dapat dibandingkan dengan lebar ‘teluk purba’ maksimal 1 Km. (lihat peta titik koordinat).

Sisa Struktur Kayu Besar

Hasil pengamatan sejak tahun 2021 dan 2022 satu bagian penting dari sistem benda budaya dari Bongal yaitu sisa struktur dari bahan kayu berukuran besar. Sisa struktur kayu besar tersebut dikenali sebagai tiang-tiang, lantai atau dinding yang disusun dan dirangkai menggunakan teknik ikat dengan tali dari serat ijuk (aren). Pemahaman awal, struktur ini pernah menjadi tempat hunian manusia pada masa lampau karena di antara reruntuhannya juga ditemukan perkakas peralatan rumah tangga dan dapur, perhiasan, bahkan perkakas kerja. Konteks dan asosiasi arkeologis struktur kayu besar bangunan hunian ini cukup menarik, karena di lokasi ini juga ditemukan sisa-sisa dari komponen dan elemen kapal. Komponen kapal berupa bagian-bagian kapal seperti bagian-bagian rusuk (gading) kapal dengan lebar maksimal 2-3 m, papan-papan tebal berlubang dengan sisa tali ijuk dan tambuku untuk sistem tehnik – metode ‘pasak-ikat’ yang terkenal dalam ilmu perkapalan Asia Tenggara. Sementara elemen-elemen kapal, seperti pendayung besar untuk mengemudikan kapal dan jangkar dari bahan batu, batu berlubang dengan tangkai (mungkin sekali) dari kayu yang diikat tali (angkor; jangkar).

Informasi temuan masyarakat itu jelas sebagai petunjuk adanya aktifitas pembuatan dan perbaikan kapal di tempat ini. Ini sekaligus memberikan gambaran adanya satu pelabuhan di ‘teluk purba’ itu di masa lampau sebagai tempat bersandar dan bongkar muat kapal yang berukuran cukup besar. Kapal-kapal besar tersebut dibuat khusus untuk menjelajahi samudera dalam pelayaran jarak jauh. Masalah ini akan menjadi sangat menarik untuk diungkap dalam penelitian arkeologi Bongal di masa mendatang.

Struktur besar lainnya berupa susunan tiang-tiang nibong dengan papan-papan nibong beserta jenis kayu lainnya termasuk bambu kuning, batang damar, dan batang bangka/bakau yang terikat tali ijuk dengan simpul ikat. Konteks dan asosiasi arkeologis temuan struktur kayu umumnya berupa peralatan rumah tangga dan dapur, serta perhiasan. Dengan demikian sebagai pemahaman awal dapat dipahami konteks dan asosiasi temuan arkeologis bentuk dan fungsinya sebagai tempat hunian atau rumah.

Hal lain yang sangat menarik dari simpul ikat tali ijuk tersebut hampir selalu ditemukan bagian lain dari tali ijuk tersebut telah terputus bukan sebab dipotong dengan benda tajam, melainkan putus oleh satu tenaga besar yang terjadi secara cepat atau bertahap. Dalam konteks ini mungkin sekali telah terjadi satu bencana besar atau catastropi pada saat penggunaan atau setelah ditinggalkan oleh manusia. Kemungkinan yang lain, satu tenaga yang bekerja dalam waktu lama sehingga tali ijuk tidak dapat bertahan karena desakan gerak balok atau papan kayu yang diikatnya. Dalam konteks ini mungkin sekali struktur kayu besar ini telah tidak digunakan lagi atau telah ditinggalkan oleh manusia yang menjadi pengguna dan penghuninya. Bukti tali ikat terputus dalam reruntuhan struktur kayu ini juga ditemukan dalam kotak uji ekskavasi arkeologi (*test pit*; TP, kontrol dalam penggalian-spit per-25 cm) tahun 2021 dan 2022.

Dalam pengamatan tahun 2022 di lokasi ini, khususnya lokasi penggalian tambang bapak Yudha, Inca, dan Rahman, dapat diamati sampah dapur yang cukup tebal pada kedalaman maksimal lebih dari 2 hingga 2,5 atau 3 m. Sampah dapur tersebut berupa lapisan yang tersusun dari belulang berbagai jenis fauna darat dan air laut. Bersama dengan belulang tersebut juga ditemukan berbagai jenis benda budaya sebagai peralatan rumah tangga dan dapur.

Lokasi ini cukup istimewa karena berada tidak jauh dari muara Sungai Batang Lumut dan ditempat ini sering ditemukan struktur kayu besar berupa sisa bagian papan atau balok kayu serta komponen dan elemen kapal lainnya. Penggalian yang dilakukan masyarakat juga melaporkan adanya susunan batu seperti jalan yang mengarah ke arah sungai sekarang. Masyarakat juga melaporkan ada banyak tiang-tiang kayu yang ditancapkan namun susunannya tidak bertujuan untuk menopang lantai papan kayu seperti yang banyak ditemukan. Kedua elemen tersebut merupakan bagian atau menjadi komponen dari struktur yang berbeda yang fungsinya jelas tidak digunakan sebagai tempat tinggal.

Secara kronologis, ‘permukiman bawah’ ini telah muncul dan berkembang paling awal pada abad ke-7 atau 8 M hingga berkembang pesat pada abad ke-9 dan 10 M (hasil penelitian Eri Sadewo dan kawan-kawan, Balar Medan tahun 2021). Setelah sekian lama ditinggalkan tempat ini masih ditempati atau dikunjungi pada abad ke-14 M dan antara abad ke-18 dan 19 M. Pertanggalan ini berdasarkan temuan pecahan keramik Cina dan Eropa yang ditemukan dalam jumlah yang masih terbatas. Secara konteks dan asosiasi temuan itu tidak lagi berada pada lapisan gambut, melainkan pada lapisan runtuh bagian teras kaki bukit atau tebing bukit Bongal, level II.

6. Potensi hasil alam sebagai barang dagangan yang bersifat ekonomis di masa lampau.

Habitat floral yang masih dapat diamati hingga saat ini berupa tanaman pohon keras, pohon kapur, pohon gaharu, damar, meranti, serta jenis palm nibong, aren, pinang, dan juga bambu kuning dan bangka/bakau. Sebagian dari pohon keras di Bukit Bongal menjadi tanaman langka yang seharusnya mendapatkan perhatian yang selayaknya di masa yang akan datang. Hal ini perlu dilakukan dengan memberikan perlindungan, pelestarian, bahkan pembudidayaan kembali.

Pohon kapur penghasil getah harum salah satu hasil alam yang sangat terkenal sehingga ‘pantai’ atau ‘pelabuhan’ Fansur oleh masyarakat dari Dunia Islam Arab-Persia (Gambar 05). Mereka mengenal tempat itu dengan sangat baik secara geografis dan sering mengunjunginya, atau bahkan mungkin sekali menjadi tujuan utama para pendatang dari Dunia Islam ketempat ini. Lebih jauh lagi bahkan menjadi salah satu pengarah dalam jaringan pelayaran dan perdagangan ke timur.

Dalam penggalian masyarakat Jago Jago dan juga penggalian arkeologi selain benda budaya juga ditemukan banyak benda atau bahan organik berupa biji-bijian yang terawatkan. Biji dari buah pala, kemiri dan pinang jenis bijian yang sering ditemukan dalam penggalian itu sebagai temuan sampah dapur. Sementara bunga cengkeh yang biasa muncul dalam buku-buku geografer Islam awal sebagai salah satu kekayaan alam dari pantai utara pulau sumatera belum pernah ditemukan di tempat ini. Biji-bijian itu merupakan jenis tanaman rempah-rempah yang telah dikenal luas penggunaannya di jaman kuno. Penggunaannya jelas sejak lama telah dimanfaatkan oleh masyarakat penghuni bukit Bongal, sebagai bahan untuk umbu penyedap makanan dan juga obatan. Pengamatan dalam survey tidak ditemukan sumber utama (pohon) biji-bijian tersebut selain biji buah pinang. Pohon pala dan kemiri tidak ditemukan disekitar bukit Bongal, namun kedua jenis tanaman itu juga ditemukan tumbuh di hutan tropis sumatera. Sementara pohon pinang, seperti telah disebut di atas, tumbuh dengan baik di tempat ini.

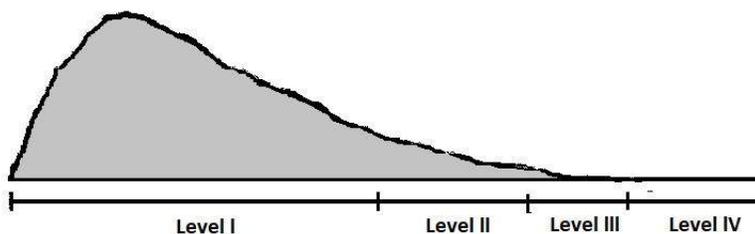
Nama untuk 'Pinang Suri' sendiri dapat dipastikan nama tempat kuno yang telah ada sejak lama. Pinang untuk penamaan satu nama tempat sangat khas dan biasa di pantai utara pulau Sumatera dan khususnya dalam dunia Melayu Islam dikemudian hari. 'Pinang Suri' memiliki makna yang sama dengan 'puan' dalam Bahasa Melayu untuk menyebut satu perangkat peralatan dalam menyajikan makanan sirih beserta campurannya getah gambir, kapur, dan buah pinang. Hal yang cukup menarik, saat ini dialeg masyarakat Jago Jago melafalkan nama tempat itu dengan cepat terdengar sangat mirip dengan nama 'Fansuri' yang dikenal dan ditulis dalam buku-buku geografer Islam. Kenyataan ini sangat menarik, mungkin sekali para pelaut dan pedagang dari Dunia Islam Arab-Persia menulis nama tempat kuno itu berdasarkan dialek masyarakat lokal dalam menyebut 'Pinang Suri' sebagai 'Fansuri'.

Potensi sumber alam lainnya berupa fauna darat dan khususnya fauna laut yang sangat melimpah. Belulang berbagai jenis fauna baik darat maupun laut juga ditemukan dalam penggalian masyarakat terutama di lokasi tambang bapak Yudha, Inca dan Rahman, lokasi ini berada di timur 'teluk purba' Bongal atau berdekatan dengan lokasi bermuara Sungai Batang Lumut. Hingga saat ini biota laut dangkal yang melimpah itu masih dimanfaatkan oleh masyarakat Jago Jago, seperti jenis kerang dan ikan. Bahkan hingga sekarang pun hewan langka khususnya jenis karnivora besar jenis phantera Sumatera yang dikenal sebagai marimau 'dahan' masih dapat ditemukan jejak keberadaannya dalam survey Bongal 2022.

Terakhir, potensi alam yang tidak kalah menariknya yaitu mineral berupa emas. Mineral ini merupakan cadangan sekunder yang jumlahnya terbatas (sumber; penjelasan dari Bapak Muhammad Fadhlan Syuaib dari geolog BRIN tahun 2021-2022). Kandungan emas tersedimentasi dalam lumpur pasir yang mengendap pada lapisan budaya dengan sampah pembusukan organik, gambut, melalui Sungai Batang Lumut. Sementara sumber cadangan primer mineral berada di perbukitan yang menjadi hilir dari Sungai Batang Lumut dan Sungai Batang Toru.

BUKIT BONGAL

Hasil Survey Bongal, 27 Januari - 12 Februari 2022



Gambar-sket potongan sisi tenggara

Gambar-sket tanpa skala Dedy Satria, 2022

Level I : Puncak Bukit Bongal :

habitat flora -fauna, tempat tumbuh pohon besar seperti pohon kapur, gaharu, damar, meranti, dan lainnya. Berbagai jenis palm, seperti pinang, aren, dan nibong. Sumber mata air mineral dengan air terjun vertikal dan tangga.

Level II : Kaki Bukit Bongal:

teras-teras alam dan rekaan manusia dengan struktur susunan batu, kaki bukit terjal dan curam, konsentrasi sisa/jejak kehidupan manusia masa lampau. Sistem budaya bercocok tanam.

Level III : Tepian Teluk Purba Bongal - 'Pinang Suri' :

kosentrasi sisa/jejak kehidupan manusia masa lampau. Sistem budaya maritim - perdagangan. Tempat bermuara 'anak air' (anak sungai).

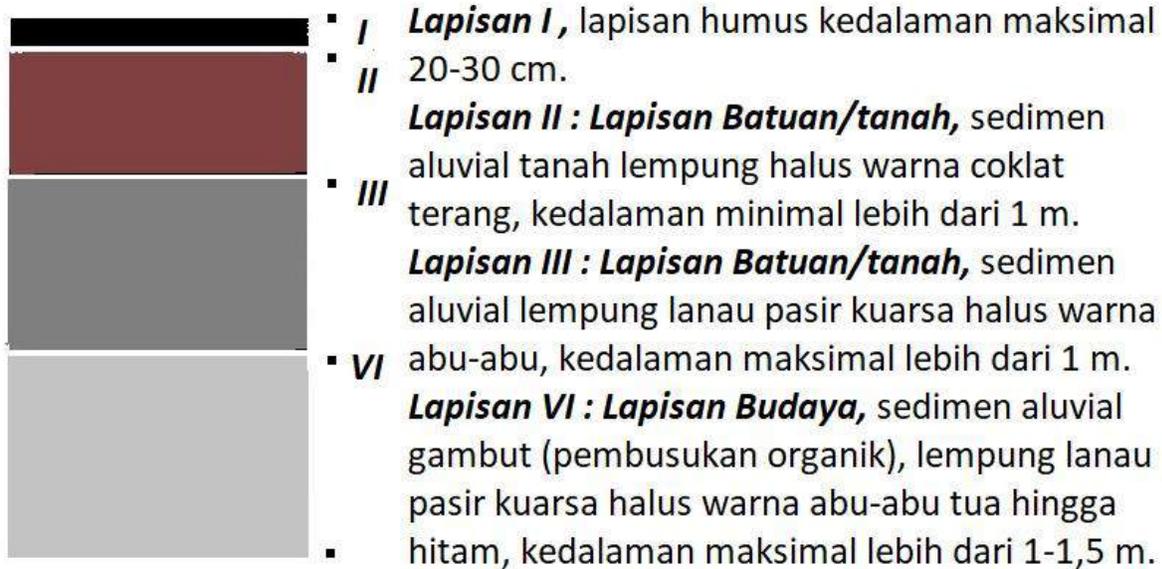
Level IV : Teluk Purba Bongal - 'Pinang Suri' :

(sekarang) Sungai Batang Pinang Suri - muara Sungai Batang Lumur. Lantai - dasar laut purba, coral ('beting') dan cangkang kerang perairan laut dangkal.

Gambar 01. Bukit Bongal berdasarkan jejak dan sisa kebudayaan masyarakat kuno serta rekonstruksi lingkungan purba 'teluk purba' Bongal- 'Pinang Suri'.

LAPISAN BATUAN DAN LAPISAN BUDAYA BUKIT BONGAL

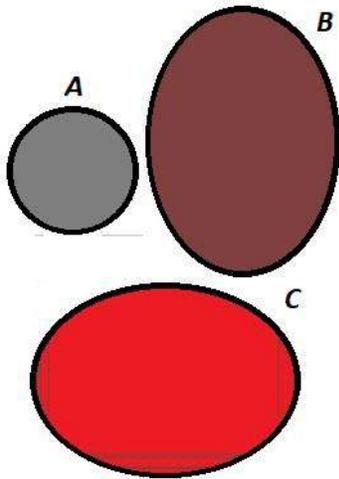
Lapisan aluvial (pengendapan material oleh aliran air) yang menutupi 'Teluk Purba' Bukit Bongal



Gambar 02. Lapisan batuan dan budaya Bukit Bongal.



Gambar 03. Struktur teras Bukit Bongal dengan susunan bebatuan, lokasi kebun karet bapak Bate E. Lokasi koordinat 1°35'33.5"N dan 98°49'38.1"E.



**POLA PERMUKIMAN KUNO
'TELUK PURBA' BUKIT BONGAL**

- A Permukiman I :**
penanda struktur besar berteras dari tanah dan susunan batu.
- B Permukiman II :**
penanda struktur besar susunan kayu dengan teknik pasak-ikat. Temuan benda kecil didominasi pecahan kaca dan keramik Dunia Islam Arab-Persia.
- C Permukiman III :**
penanda arca Ganesa dan sisa bagian perahu besar-kapal dengan teknik pasak-ikat-tambuku.

(Gambar-sketsa tanpa skala olah Deddy Satria, tahun 2022)

Gambar 04. Gambar rekonstruksi pola permukiman kuno 'teluk purba' Bukit Bongal, hingga pengamatan terakhir, survey 2022, belum dapat dipastikan keluasan masing-masing zona dan keseluruhan zonasi tersebut.



Gambar 05. Getah kapur, getah beraroma harum, lokasi (hasil/sisa) penggalian tambang bapak Rahman tahun 2020-2021 di lahan kebun sawit keluarga bapak Yusran Tanjung.



Gambar 06. Kumpulan benda budaya dari berbagai jenis tembikar dan keramik. Lokasi (hasil/sisa) penggalian tambang Yudha tahun 2021-2022.

C. BENDA BUDAYA BONGAL

Sebagai satu catatan benda budaya, dalam survey tahun 2021 dan 2022 juga sempat diamati beberapa benda budaya yang sangat khas dari Kawasan Bukit Bongal. Benda budaya yang diamati dalam survey ini merupakan hasil singkapan lapisan budaya dipermukaan tanah yang semula berada pada kedalaman maksimal kurang dari 4-5 m sebagai hasil penggalian/ penambangan yang dilakukan masyarakat. Benda-benda budaya yang dimaksud memiliki hubungan yang langsung dengan lingkungan kuno 'teluk purba' Bukit Bongal yang sangat berarti. Benda-benda yang diamati dalam survey sangat berlimpah baik jumlah dan mutu meliputi bentuk, gaya, bahan asal pembuatan, serta teknik pembuatannya. Namun ada beberapa jenis temuan benda budaya atau artefak yang sangat khas yang jarang ditemukan di lokasi penelitian arkeologi khususnya di bagian pantai barat sumatera.

Benda budaya tersebut, umumnya, merupakan benda kerajinan dan industri yang telah menjadi tradisi yang diwarisi hingga ribuan tahun yang lalu, bahkan sebelum permukiman dan pelabuhan kuno di Bongal muncul dan berkembang. Benda budaya di maksud antara lain, tembikar, wadah-wadah kaca dari Dunia Islam Timur Tengah atau Arab-Persia, keramik Arab-Persia dan Cina, serta tali ijuk dan struktur besar dari kayu.

1. Tembikar dengan lapisan kerak getah damar pada sisi bagian dalam wadah.

Bentuk wadah sederhana, berbadan bulat dengan tepian bibir yang melebar, kadang dilengkapi lubang untuk tali penggantung. Mutu bahan dan pembuatan wadah-wadah tanah ini cukup bervariasi. Sejauh ini belum diketahui asal usul tempat pembuatannya, namun berdasarkan jenis bahan yang halus dan sangat rapuh dari tanah lempung berwarna abu-abu atau kemerahan, mungkin sekali tempayan-tempayan ini berasal dari Kawasan Dunia Islam dan perbatasan Dunia Islam, Lembah Sungai Sin, Pakistan. Bahan benda seperti ini juga ditemukan di lokasi Labu Tuo, Barus, Tapanuli Utara (Guillot, 2007).

Lapisan getah damar yang menutupi permukaan sisi dalam wadah ini jelas sebagai petunjuk wadah ini berfungsi atau difungsikan sebagai penerang dalam kegelapan malam. Pohon damar dengan berbagai jenisnya memiliki nilai ekonomis yang strategis dalam masyarakat Bukit Bongal. Pohon yang keras dan gumpalan getah damar sering ditemukan dalam penggalian tambang masyarakat dan juga dalam kotak uji ekskavasi arkeologi Bongal 2021 dan 2022.

Konteks dan asosiasi temuan arkeologi wadah tembikar berlapis kerak getah damar dapat dipastikan dalam lokasi rumah hunian. Benda ini ditemukan bersama sisa struktur kayu yang disusun dari berbagai jenis kayu dengan tehnik ikat menggunakan tali ijuk atau tehnik pasak-ikat. Bersamaan dengan itu ditemukan pula sampah dapur, peralatan rumah tangga, peralatan kerja (pertukangan), bahkan perhiasan dari logam. Ini menjadi pemandangan umum di lubang galian tambang masyarakat Jago Jago. Konteks dan asosiasi temuan arkeologis yang sama juga ditemukan dalam kotak uji ekskavasi Bongal 2021 dan 2022.

Peran dan fungsi tembikar dan jenis keramik pada umumnya menjadi bahan pendukung dan utama dalam penelitian arkeologi untuk menjelaskan fungsi dan guna suatu lahan, tempat

(situs), oleh manusia dimasa lampau. Temikar selalu dihubungkan dengan tanda dan penanda keberadaan permukiman kuno dari masa lampau. Di Bongal, keadaan ini nampaknya lebih kompleks, fungsi dan guna keramik, khususnya untuk jenis tembikar tidak hanya bersifat praktis tetapi juga memiliki fungsi simbolis. Temuan tembikar sebagai tempat menyimpan reliq, benda berharga yang dianggap memiliki atau mewakili kekuatan magis, ditemukan dalam bilik dari susunan batuan andesitik di struktur berteras. Temuan ini mempertegas fungsi struktur batu besar itu sebagai pusat magis dalam sistem kepercayaan tertentu.

2. Wadah-wadah kaca Dunia Islam dengan sisa getah harum dari pohon kapur.

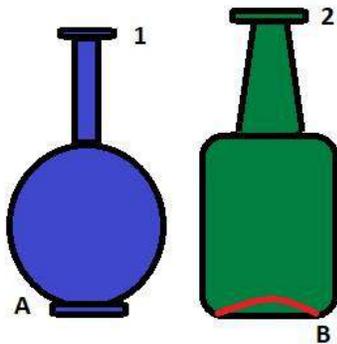
Wadah-wadah kaca dari Dunia Islam atau dikenal juga sebagai kaca dari Timur Tengah, Arab Persia salah satu temuan benda budaya yang sangat homogen di Kawasan Bukit Bongal. Ia ditemukan dalam lubang galian tambang masyarakat Jago Jago dan kotak uji ekskavasi arkeologis di Bongal tahun 2021 dan 2022. Wadah kaca itu sangat bervariasi dalam hal bentuk, warna, bahan, motif dan gaya, serta teknik pembuatan. Bentuk umum yang sering ditemukan berupa botol badan bulat berleher tinggi berbentuk corong atau lurus dengan tepian bibir lebar-datar (*flat*) atau botol bentuk silinder berleher tinggi berbentuk corong atau lurus dengan bagain tepian bibir melebar atau datar (*flat*) (lihat gambar 07.1-2), *karaf* atau ceret badan silinder berbentuk corong dengan bagian tepian bibir lebar yang terhubung dengan tangkai yang ditempel (teknik aplikasi) bergaya Timur Tengah, Roman-Bizantin atau Arab Persia, gelas lebar atau bejana silinder dasar datar dan tepian bibir lurus biasanya dari kaca bening (tanpa warna) (lihat gambar 07.4), gelas atau mangkuk polos berhias dengan berbagai gaya bentuk, mangkuk berkaki (*stand cup*) bergaya Roman-Bizantin atau Persia (satu contoh yang sangat jarang ditemukan di Bongal dan cukup istimewa), *miskhat* atau lentera gantung masjid bergaya Persia (benda langka dan jarang ditemukan di Bongal, lihat gambar 07.3)(Lukens, 1965 dan Jenkins, 1986).

Botol benda kaca benda yang paling banyak fariasinya mulai dari bahan kaca tebal bermutu tinggi bening, tanpa warna, hingga kaca tebal berwarna hijau, biru, turquois, dan kuning. Ukuran botol juga sangat bervariasi dari yang sangat kecil maksimal tinggi kurang dari 10 cm, sedang, hingga besar, maksimal ukuran tinggi 30 cm. Sebagian besar pecahan kaca meninggalkan bercaklapisan berwarna coklat atau merah dan berbau harum dengan aroma getah kapur yang tajam (Gambar 08). Banyaknya jenis temuan botol kaca di Bongal nampaknya berhubungan dengan wadah menyimpan getah-getah harum yang berharga tersebut.

Salah satu contoh yang sangat menarik yaitu temuan tahun 2021 di lokasi penggalian bapak Rahman berupa tipe botol berhias enamel polikrom. Tipe botol berbadan bulat lengan leher pipa yang tinggi sementara bagian tepian bibir dilipat datar (*felt*). Tema bentuk motif khas dari seni dunia Islam berupa panil-panil dengan lengkung gaya Persia dan suluran kecil berupa tumbukan menjalar. Botol ini saat ditemukan masih berisi cairan, namun karena terkena benturan keras, bagian badan kaca pecah dang membentuk lubang sehingga cairan tertumpah. Dari penjelasan bapak Rahman saat ditemukan botol itu memiliki bau harum tajam dari getah kapur.

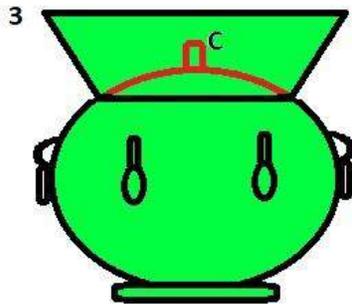
BENDA KACA ARAB-PERSIA DARI BONGAL 2021-2022

Survey Bukit Bongal 26 Januari - 12 Februari 2022



1. Tipe botol bulat leher tinggi corong/
lurus tepian bibir lebar datar/*flar*
bagian dasar dengan kaki lingkaran
kecil (A)
2. Tipe botol silinder leher tinggi corong
tepi bibir lebar datar/*flar*
bagian dasar dengan kaki melengkung/
cembung (B)

(Gambar - skala tanpa skala oleh Deddy Satria, 2022)



3. *miskhat* atau lentera gantung (untuk
masjid) bergaya Persia, tempat
sumbu (C)



4. Gelas lebar atau bejana silinder
dasar datar dan tepian bibir lurus
biasanya dari kaca bening (tanpa
warna)

Gambar 07. Benda keca Arab-Persia dari Bongal, hasil survey arkeologi 2021-2022.



Gambar 08. Pecahan botol ukuran kecil dari kaca bening, tanpa warna, berbagai tebal mutu sangat baik dengan sisa lapisan getah berbau harum, kadang menyisakan warna coklat atau merah. Lokasi penemuan (*hasil/sisa*) tambang Rahman tahun 2021.



Gambar 09. Pecahan bagian dasar tebal dari tipe gelas berbadan bulat atau silinder. Motif dengan teknik tiup-cetak berupa geometrik dari pengembangan bentuk pola bintang dan bunga berkelopak bulat berlapis-lapis dari bagian dasar delas. Lokasi penemuan (*hasil/sisa*) tambang Bapak Rahman tahun 2021.

Benda kaca umumnya ditemukan polos tidak berhias dengan berbagai mutu kaca yang sangat bervariasi mulai yang tebal bermutu tinggi dengan warna cerah kususnya hijau, biru, dan turquoise. Mutu kaca lainnya dengan mutu kurang baik lebih tipis dan rapuh, mudah hancur, dengan warna agak pudar bening, putih susu atau keemasan, biru, kuning, dan hijau pudar (*opaque*).

Teknologi pembuatan dengan penerapan metode-teknik cetak dengan hiasan timbul (relief) (Gambar 09), teknik tiup dengan jejak gelembung udara merupakan teknik dasar pembuatan kaca yang sangat kuno. Benda kaca ini selanjutnya dihias dengan teknik asah (gerinda), tehnik tempelan, dan juga tehnik enamel atau *luster* polikrom dipermukaan kaca. Berbagai teknik tersebut merupakan teknik pembuatan kaca kuno yang biasa digunakan para pengerajin kaca dari masa Roman-Bizantium dan juga Persia sebelum kedua wilayah itu ditahluukkan Islam pada pertengahan abad ke-7 M. Bagdad, di Kawasan Mesopotamia, sebagai pusat pemerintahan Islam Khalifah Abbasiyah mewarisi kekayaan budaya dunia tersebut, dan produksi berskala industri mencapai puncaknya pada abad ke-8/9 hingga 11/12 M (Lukens, 1965 dan Jenkins, 1986).

Tema bentuk dan teknik pembuatan motif merupakan pencapaian penting yang juga menjadi acuan dalam menyusun sistem kronologis yang bersifat relatif. Tema dan gaya bentuk motif pada wadah kaca yang sebenarnya sangat jarang ditemukan, dengan lokasi utama di tanah dan tambang Bapak Rahman tahun 2019-2021/2022.

Lokasi ini cukup menarik karena banyaknya jenis temuan dari Kawasan dunia Islam khususnya dari kawasan Persia-Islam. Tembikat berglasir, keramik batuan *Luster ware* dan terutama kaca yang umumnya dibuat di Kawasan Nisapur ditemukan cukup mencolok ditempat ini. Pemahaman awal untuk tempat ini mungkin sekali pernah didiami oleh sekelompok masyarakat yang datang dari Kawasan Persia-Islam.

Tema motif dengan teknik pembuatan tiup-cetak ditemukan bagian dasar tipe gelas berbadan bulat atau silinder. Motif dihasilkan dengan teknik tiup-cetak dalam tema motif khas dunia Islam geometrik dari pengembangan bentuk pola bintang bersudut tujuh dan pola bunga berkelopak bulat pada bagian luas kaki dan seluruh permukaan badan sisi luar. Asal pembuatan Nisapur, abad ke-9 M (Lukens, 1965 dan Jenkins, 1986). Lokasi penemuan sisa tambang bapak Rahman tahun 2020-2021.

Tema gaya bentuk motif benda kaca yang ditemukan dalam pengamatan berupa bentuk geometrik segitiga (pola gerigi) untuk menghasilkan bentuk matahari/bintang dan floral berupa perpaduan pola geometrik dan garis-garis spiral dengan teknik asah menggunakan gerinda dari abad ke-8/9 dan 10/11 M, lingkaran-lingkaran dengan titik pusat dan floral terutama bunga berkelopak banyak dengan teknik kaca cetak dari abad ke-8/9 dan 10/11 M. Kaca-kaca juga dihias dengan teknik hias enamel/*luster* atau melukis di atas kaca, dengan pewarnaan (pigmen) polikrom (banyak warna) biasanya dengan tiga hingga empat warna merah, kuning/emas, hijau, biru atau hitam. Bentuk motif kaligrafi Islam, panil-panil dengan lengkung bergaya Persia (pintu-mihrab gaya Persia) dipadukan dengan bentuk geometrik, dan floral, tanaman menjalar. Benda kaca polikrom ini pada masa Abbasiyah dibuat dan berkembang di Kawasan Persia, khususnya kota Nisapur. Teknik hias enamel *lusteri* juga berkembang pada abad ke-9 dan 10 M bersamaan dengan pembuatan keramik batuan *luster ware* Arab-Persia yang terkenal (Lukens, 1965 dan Jenkins, 1986).

Wadah kaca sejenis juga ditemukan di lokasi penelitian arkeologi lain yang terdekat Labu Tua, Barus, Tapanuli Utara. Benda-benda kaca Timur Tengah tersebut secara kronologis di tanggali dari abad ke-9 hingga 12 M oleh penelitiannya (Guillot, 2007). Tipe benda kaca sejenis juga ditemukan dalam penelitian arkeologi di lokasi Sungai Musi dan Palembang barat dengan system kronologis yang sama (Kitchener dan Kustiarsih, 2019).

Benda kaca sejenis juga ditemukan dalam kapal karam Belitung (Batu Hitam, sistem kronologis dari tahun 826 M) dengan konteks dan asosiasi temuan yang sama dengan temuan di Bongal (Qin and Xiang, 2011). Kapal karam lainnya ditemukan di Laut Jawa dengan muatan cargo kumpulan keramik Cina masa Tang jenis tipe batuan hijau Yue (dari abad ke-9/10 M), dan Cirebon (sistem kronologis dari tahun 986 M, dalam Qin and Xiang, *ibid* dan Tan, 2007). Konteks dan asosiasi temuan ditemukan bersama keramik Cina dari periode dinasti Tang (617-907) dan periode Tujuh Dinasti (907-968). Kaca Timur Tengah tersebut ditemukan dengan benda-benda

ekspor lain dari Cina, khususnya jenis tipe batuan hijau zaitun Yue ware, tipe Ding-white ware (porselin putih), tipe batuan polikrom Cangsha, dan jenis keramik dari Guangdong.

3. Keramik Cina dan Keramik Arab-Persia

Temuan keramik dari Bongal sangat beragam dan sangat berarti baik mutu dan jumlahnya. Hasil observasi sejak tahun 2021 diketahui ada dua jenis keramik dari berbagai tradisi yang berbeda dan pernah diperdagangkan dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia di tempat ini. Kedua tradisi keramik tersebut berasal dari Cina dari masa dinasti Tang dan keramik dari dunia Islam Timur Tengah dari masa Khalifah Abbasiyah.

Hubungan antar pusat kebudayaan dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia antara Cina masa Tang dengan dunia Islam Arab-Persia Abbasiyah dengan pusat Bagdad sedikit banyak saling memberikan pengaruh khususnya pada teknologi dan industri pembuatan keramik. Gaya bentuk keramik Cina dan Dunia Islam Arab-Persia telah memiliki akar yang kuat sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam Dunia Islam sendiri tradisi keramik ini telah mantap sebelum Islam disebarluaskan bersamaan dengan penaklukan atas wilayah Romawi-Bizantium dan Sassanid Persia. Bentuk umum keramik yang biasa dibuat bergaya sederhana berupa mangkuk dalam berbagai ukuran, piring, ceret, botol atau vas serta tempayan dalam berbagai ukuran.

Cina sejak masa dinasti Sui (abad ke-6 dan 7 M, lihat Manguin, 2004) dan Tang terkenal dengan industri keramik yang dibuat dalam tungku pembakaran suhu tinggi untuk menghasilkan keramik bermutu tinggi, seperti jenis batuan dan porselin putih. Percobaan penggunaan jenis bahan tanah lempung kaolin putih mengandung banyak kalsium (bahan tulang) untuk porselin putih dan campuran batuan mengandung banyak mineral untuk jenis batuan abu-abu. Benda-benda itu lalu dilapis dengan cairan kaca berwarna. Kemampuan mengembangkan teknologi merancang ruang di tungku pembakaran dengan menghasilkan suhu tinggi hingga lebih dari 1000⁰ C dan dapat mengontrol tingkat tekanan suhu di dalam tungku. Perkembangan pengetahuan dan teknik pembuatan keramik Cina ini telah menghasilkan benda dari tanah yang sederhana namun terkesan elegan. Dinasti Tang mengambil keuntungan dari perkembangan teknologi keramik itu dalam perdagangan keramik bermutu tingginya dengan dunia Islam sejak akhir abad ke-8 M.

Sementara Khalifah Abbasiyah setelah mendapatkan kedudukan yang mantap dari pesaingnya, Khalifah Umayyah, mulai menggerakkan perhatiannya ke arah timur melalui pelayaran ke pantai timur dan selatan Asia Selatan, lalu melanjutkan pelayaran hingga ke Canton (Guangdong) di selatan Cina. Peristiwa transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi pun di mulai.

Keramik Cina salah satu teknologi industri Tang yang juga mendapatkan perhatian dalam pengamatan. Adopsi teknologi keramik dunia Islam juga ikut berkembang lebih pesat dari sebelumnya. Para pengerajin dari Kawasan Persia Islam, khususnya di kota Nisapur, semula hanya menghasilkan jenis keramik tembikar berglasir, mulai membuat jenis keramik batuan yang dibakar dalam suhu rendah. Mutu bahannya tidak sebaik mutu bahan keramik Cina, tetapi secara artistik mutunya lebih baik dari tembikar berglasir Persia sebelumnya dengan inovasi pewarnaan lapisan kaca yang lebih canggih (Grube, 1965). Bahkan beberapa bentuk dan gaya benda keramik Cina

Tang, khususnya untuk tipe mangkuk berglasir putih monokrom, Tipe *Ding ware* dan jenis batuan polikrom tipe Changsa, menjadi acuan untuk keramik dari dunia Islam. Sementara para pengerajin keramik Tang juga mendapatkan bentuk dan gaya serta teknik pewarnaan baru menghasilkan warna biru yang cerah. Warna biru cerah turquoise yang khas dari terakota Sassanid-Persia berasal dari pewarna mineral *cobalt* yang ditambang di Kawasan Persia juga mulai digunakan pengerajin keramik Cina Tang (Grube, *ibid*).

Seperti yang telah disebutkan di atas, kehadiran masyarakat dunia Islam Timur Tengah di kota-pelabuhan Cina selatan telah merangsang permintaan akan benda bermutu seperti keramik. Keadaan ini yang menjadi dasar perkembangan industri keramik pada masa Dinasti Tang yaitu untuk tujuan perdagangan jarak jauh melalui samudera. Ada beberapa jenis keramik yang dihasilkan baik wilayah di utara dan selatan Cina, porselin putih dan batuan polikrom berwarna banyak dari utara serta jenis batuan monokrom bermutu tinggi dari selatan.



Gambar 10. Tipe mangkuk batuan hijau *Yue ware*, Zhejiang, abad ke-9- 10 M. Tipe mangkuk berbadan bulat dari lokasi (*hasil/sisa*) penggalian bapak Rahman tahun 2022.

Jenis tipe batuan hijau monokrom atau dikenal sebagai *Yue ware* dari wilayah Yue di utara Provinsi Zhejiang (*Gambar 10*). Wadah berlapis glasir hijau atau hijau zaitun dengan nuansa hijau keabuan atau hijau kecoklatan. Jenis lain, tipe porselin putih atau dikenal sebagai *Ding ware*, dari Kawasan provinsi Shanxi di bagian utara Cina, wadah putih dilapis glasir bening transparan. Porselin putih sudah dibuat sebagai benda Istimewa pada masa dinasti Sui pada pertengahan abad ke-6 M. Kedua jenis keramik ini pada awalnya tidak berhias, keindahan bendanya ditonjolkan melalui gaya bentuk yang sederhana namun unik.

Contoh yang menarik seperti hasil klasifikasi keramik secara morfologis, berdasarkan bentuk dan gaya sebagai berikut. (1) **Tipe mangkuk I**, mangkuk berukuran besar berbadan bulat lebar dengan tepian bibir melengkung lebar. (2) **Tipe mangkuk II** dengan bagian badan yang bergelombang seperti buah labu, sementara bagian dasar tebal dengan cincin kaki profil persegi empat. Tipe mangkuk ini ditemukan pada kedua tipe keramik Tang, tipe *Yue* dan tipe *Ding*. (3) **Tipe mangkuk III** bersedang berbadan bulat lebar dengan tepian bibir tebal digulung atau dilipat. Kedua tipe mangkuk ini ditemukan hanya pada tipe porselin putih *Ding ware*.

(4) **Tipe mangkuk IV** tipe *Yue* yang sangat khas, tidak ditemukan pada tipe *Ding*, berupa mangkuk berbentuk sederhana berbadan bulat dengan dasar yang tebal lebar dan datar dengan tepian bibir lurus dan profil kaki persegi empat. Pada sisi dalam dasar dan bagian kaki terdapat sisa tanda lingkaran kecil atau tombol yang ditata melingkar sebagai landasan pemisah antar wadah saat dibakar dalam tungku. (5) **Tipe mangkuk V** tipe *Yue* lainnya yang sangat khas sangat bentuknya mirip dengan tipe mangkuk IV, hanya saja pada beberapa bagian dari tepian bibir yang lurus dipotong sehingga memberikan kesan bagaikan bibir itu melengkung.

Jenis dan tipe keramik yang sama juga ditemukan dalam kapal karam Balitung atau Kapal Hitam yang berlayar pada awal abad ke-9 M (Qin and Xiang, 2011). Kapal ini diketahui karam setelah meninggalkan pelabuhan di selatan Cina Guangdong (Canton) atau/dan Zhejiang (pelabuhan Ningbou (Minbou) untuk melanjutkan pelayaran ke Teluk Peria (Pelabuhan Siraf) dan singgah di Sriwijaya pada tahun 826 M. Muatan kapal dari jenis dan tipe *dhow* ini umumnya keramik Cina dari masa Tang, meliputi tipe batuan hijau *Yue*, porselin putih *Xing/Ding*, batuan polikrom Changsha, serta tempayan sebagai container untuk benda-benda yang dibawanya (Qin and Xiang, *ibid*).

Kesamaan bentuk dan gaya keramik Cina masa Tang dari berbagai tungku keramik yang berbeda dipahami keramolog keramik Cina sebagai bentuk dan gaya tradisional dan biasa dibuat oleh pengerajin keramik dari tungku keramik yang berbeda. Namun demikian adapula bentuk dan gaya yang baru hasil inovasi lalu ditiru pula ditempat lain. Seperti keramik dari porselin putih dari Kawasan utara Cina yang sederhana namun memiliki bentuk yang relative beragam. Namun karena posisi pelabuhan untuk pengangkutan berada di Kawasan selatan Cina, seperti Ningbou di Provinsi Zhejiang, para pengerajin di daerah *Yue* banyak meniru bentuk dan gaya keramik dari daerah *Ding*. Dalam perkembangan keramik Cina, para pengerajin dari Kawasan selatan Cina, meliputi Guangdong dan Quanzhou, Fujian, sering meniru bentuk dan gaya keramik dari tungku keramik wilayah utara Cina sebagai upaya melanjutkan tradisi dalam pembuatan keramik (Tan, 2007, Dupoizat, 2009).

Pada penghujung abad ke-9 atau awal abad ke-10 M keramik Cina, khususnya untuk jenis batuan hijau *Yue ware*, baru dihias dengan teknik gores halus dan ukir. Keramik tipe *Yue*, dari berbagai bentuk, mulai dihias dengan teknik gores halus dengan tema bentuk motif dari bunga krisam, menirukan hiasan pada benda-benda logam Cina. Contoh yang di amati berupa kotak bertutup berbadan silinder, namun tipe wadah *Yue* berhias sangat jarang ditemukan di Bongal. Tipe *Yue* berhias biasa ditemukan di situs terdekat Labu Tuo, Barus.

Benda berwarna warni dari Persia dikenal sebagai keramik batuan yang dibakar dalam suhu rendah atau *luster ware*. Keramik dari tradisi dunia Islam awal merupakan warisan tradisi pembuatan tembikar berlapis kaca berwarna (glasir) dari Persia Sassanid (Grube, 1965). Tembikar berglasir yang sangat terkenal di kalangan keramolog yaitu tembikar biru turquois dari Nisapur umumnya berupa tempayan besar, ceret, tipe mangkuk dan piring. Jenis lainnya, keramik batuan (*luster ware*) berglasir putih Sassanid yang juga dikenal sebagai ‘Si putih Samarra’ (tipe ‘*white Sammara*’) (Dupoizat, *Ibid*).

Contoh yang paling menarik dan menjadi temuan yang langka yaitu tipe mangkuk atau piring putih dengan kobalt biru untuk motif berupa kaligrafi Islam dengan gaya penulisan (*khat*) kufik ornamental dari Nisapur. Barang istimewa ini juga ditemukan dalam kumpulan benda-benda dari Kawasan dunia Islam di Bongal. Gaya keramik ini nampaknya juga ditiru oleh para pengerajin keramik dari Changsa, Shanxi dengan membubuhkan motif berwarna biru kobalt (dikenal keramolog sebagai ‘biru Muhammad’) pada porselin putih *Ding ware* sebagai bentuk percobaan teknik yang khas. Porselin biru putih ini tidak pernah berkembang pada masa Tang, namun di masa penguasa Mongol Dinasti Yuan (1279-1368) memerintah Cina porselin biru putih baru mendapatkan tempat yang luas di pasaran dunia pada pertengahan abad ke-14 M.

Pengrajin dari Cina juga telah mengenal jenis-jenis pewarnaan tersebut walau agak terbatas dengan tiga warna oksidasi besi untuk coklat atau merah, tembaga untuk hijau, timah untuk kuning. Benda yang sangat fenomenal ini dikenal sebagai *lead glazes* (tembikar) *sancai* tiga warna merah, hijau, dan kuning. Namun jenis keramik ini tidak pernah menjadi barang dagangan, karena tujuan pembuatannya hanya sebagai benda persembahan di bilik-bilik makam keluarga kaya Cina sejak kebangkitan Dinasti Tang awal abad ke-7 M hingga abad ke-8 dan 9 M.

Wadah berwarna cerah dari Cina baru dibuat pada masa Tang abad ke-9 M setelah hubungan dengan dunia Islam berjalan lancar. Sementara sebelumnya keramik berwarna dari Cina Tang hanya dibuat dan digunakan untuk upacara ritual klasik Cina dan mengisi bilik-bilik kuburan kelas menengah atas, seperti keramik tiga warna tipe *sancai*. Tipe keramik batuan polikrom (banyak warna) Changsa ware dibuat dalam skala industri untuk diperdagangkan hingga ke Bagdad. Tema-tema bentuk motif floral, awan, figure fauna dan antropomorfik (manusia), pola geometrik, dan kaligrafis dengan berbagai warna cerah.

Sementara di dunia Islam sendiri muncul keramik berwarna dalam waktu yang bersamaan. Jenis tiruan *sancai* juga dibuat ditungku keramik Nisapur. Bahkan keramik batuan, *luster ware*, putih keabuan berlapis glasir tebal dengan hiasan biru cerah *cobalt* Persia pun telah dibuat dengan tema bentuk motif kaligrafi Islam menggunakan gaya penulisan, *khat*, kufik ornamental (‘kufik timur’, Safadi, 1978) dengan teks pendek (*Gambar 11*).

Keramik dari Guandong

Selain tiga jenis dan tipe keramik Cina di atas juga ditemukan jenis dan tipe lain yang diketahui dibuat di tungku pembakaran keramik Guandong (dikenal juga dengan *Kuangtung* atau ‘Canton’ dalam dialeg *Latin*, Inggris). Benda-benda yang dihasilkan dibuat dari bahan batuan abu-abu yang agak kasar namun cukup kuat karena memiliki dasar yang tebal. Benda-benda umumnya

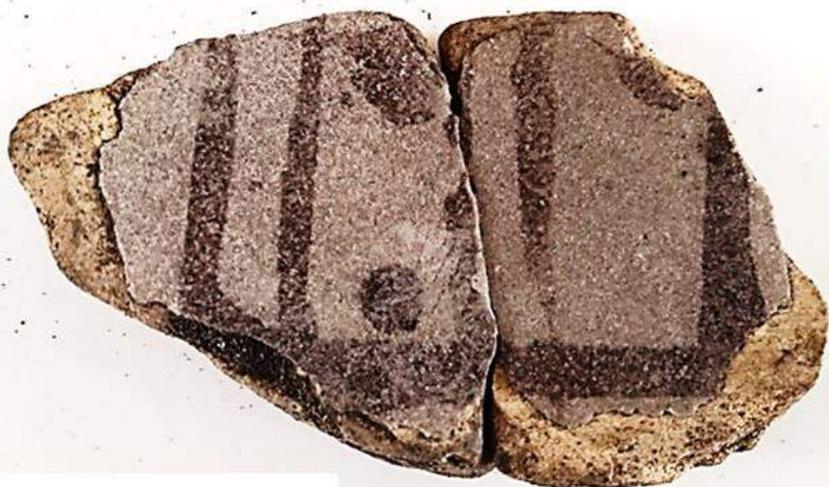
berupa mangkuk yang dibuat dengan mutu kurang baik, sisa potongan pisau masih tampak pada bagian sisi luar badan mangkuk.

Badan mangkuk bulat lebar dengan tepian lurus, sementara bagian kaki dipotong dengan cincin kaki lebar dengan sisa pemotongan berupa tombol yang cukup besar dibagian tengah cincin kaki. Bahan batuan abu-abu dan tebal/berat dengan mutu pembakaran sedang, sering kali kurang sempurna, dengan mutu pembuatan yang kurang baik. Permukaan benda juga dilapis dengan glasir yang kurang rata dengan gumpalan dan lelehan menghasilkan warna hijau keabuan (hijau zaitun, sebagai hasil dan mutu yang terbaik), kadang bernuansa krem atau kecoklatan pucat, sebagai hasil dengan mutu yang kurang baik. Glasir tidak menutupi seluruh permukaan keramik, jauh berhanti di atas bagian kaki dengan gumpalan lelehan. Lima tanda tumpang persegi empat ukuran besar ditemukan pada bagian dasar sisi dalam mangkuk dan bagian kaki dengan warna hitam. Ini terjadi ketika pembakaran benda-benda ini ditumpuk, disusun saling berhimpitan dan keadaan ini pula yang menyebabkan terjadinya beragam efek warna glasir (*Gambar 06*). Peneliti dari Palembang menjelaskan asal usul benda-benda sederhana ini berasal dari tungku keramik Kamboja.

Mangkuk bukan satu satunya keramik yang dihasilkan di tungku keramik Guandong. Benda lain yang dibuat berupa tempayan dalam berbagai ukuran yang dikenal kemudian sebagai tempayan 'dusun' (Dupoizat, 2008). Benda-benda ini sangat sering ditemukan di lokasi penelitian arkeologi yang terhubung dengan jaringan pelayaran dan perdagangan dunia pada abad ke-9 hingga 10 M. Tempayan berbadan bulat atau oval dengan leher pendek tepian bibir lurus dengan empat hingga enam tangkai pegangan dibawah bagian bahu yang lebar. Bagian dasar tebal dipotong rata menjadi ciri khas tempayan awal dari Cina. Bahan baku batuan abu-abu dengan berbagai nuansa warna sebagai efek pembakaran dalam tungku. Permukaan tempayan dilapis glasir yang mudah terkelupas dan kurang rata dengan gumpalan bercak-bercak dan lelehan berwarna coklat oker, coklat kekuningan, dan hijau zaitu (hijau keabuan, sebagai tiruan batuan hijau Yue).

Pemuatan tempayan dalam berbagai ukuran khususnya dalam ukuran besar selalu dihubungkan dan dipahami sebagai wadah dalam pengangkutan barang di atas kapal. Pemahaman ini agaknya benar karena salah satu temuan di dalam kapal karam di Nusantara. Beberapa tempayan besar dan sedang berisi keramik tipe Changsha dan rempah-rempah didalamnya ditemukan dalam kapal karam Batu Hitam (Belitung) (Qin and Xiang, 2011).

Ini menggambarkan peran Guandong sangat penting sebagai pelabuhan utama di daratan Cina, selain Ningbou (Minbou) di Zhejiang dan Quanzhou di Fujian, dalam jaringan pelayaran dan perdagangan di masa lampau. Bagi para nahkota di Nusantara dan pelaut Arab-Persia pelabuhan itu menjadi persinggahan terakhir di belahan timur dunia sejak bagian selatan Cina dikuasi wangsa Liang dan Sui pada abad ke-5 dan 6 M hingga abad ke-7 M (Wolters, 2011). Di kota ini pula telah diberitakan bahwa kedua masyarakat/komunitas tersebut memiliki perkampungannya sendiri pada masa Dinasti Tang berkuasa, bahkan salah satu masjid tertua di Cina juga ditemukan di kota itu (Wolters, *ibid*).



Gambar 11. Pecahan bagian dari piring besar jenis keramik luster ware abu-abu berinskripsi pendek kaligrafi Islam berwarna coklat dan luster putih-biru berinskripsi pendek kaligrafi Islam berwarna biru. Beberapa pecahan batuan berwarna dari Changsa.



Gambar 12. Pecahan bagian dari mangkuk kecil tepian bibir melengkung lebar jenis keramik porselin putih dengan tema bentuk motif bunga teratai dibawah glasir warna merah obsida besi, abad ke-14 M periode Yuan (1279-1368). Lokasi penemuan (hasil/sisa) tambang bapak Rahman tahun 2019-2021.



Gambar 13. Pecahan bagian dasar tipe mangkuk besar berbagai bulat dan tepian bibir sedikit melengkung, bahan porselin atau batuan krem dan lapisan glasir putih susu kebiruan retak halus hitam yang rata, pada bagian dasar cincin laki tinggi, Fujian, abad ke-18 M. Lokasi kebun kelapa sawit di kaki bukit Bongal, didekan perkampungan masyarakat Nias, Dusun II Jago Jago tahun 2022.

4. Serat Ijuk dan Tali Ijuk

Pohon ijuk atau aren ijuk merupakan jenis tanaman palm tropis yang tumbuh subur di Bukit Bongal. Tanaman ini, dalam observasi di Bukit Bongal, tumbuh berkelompok tidak jauh dari aliran anak sungai di lereng perbukitan yang lebih landai di utara bukit Bongal. Lokasi yang cukup menarik ditemukan berdekatan dengan lahan perkemunan Bapak Ama Zebua. Sekumpulan pohon ijuk tumbuh subur didekat aliran anak sungai yang mengalir melewati struktur batu besar berteras. Selain penghasil cairan ijuk untuk manisan atau gula, ijuk juga menghasilkan serat hitam yang kuat untuk peralatan dan kebutuhan hidup manusia penghuni ‘teluk purba’ Bongal. Beberapa benda budaya yang ditemukan masyarakat dan survey-ekskavasi arkeologis adalah serat ijuk.

Salah satu temuan yang sangat mencolok dari Bongal yaitu struktur kayu besar ‘rumah hunian’ dan sisa-sisa bagian kayu kapal dengan teknik pasak-ikat. Deretan tiang nibong yang dikombinasi dengan tiang dari kayu jenis lainnya ditemukan bersama sisa lantai atau dinding

kayu dari papan kayu nibong, kayu damar beserta jenis kayu lainnya. Selain itu juga ditemukan balok kayu ikat dari kayu bakau (batang bangka) dengan tali ijuk terikat dengan bagian tali yang masih melilit tetapi telah putus. Selain itu, ditemukan pula sisa susunan atap rumah dari berbagai bahan jenis kayu, seperti bambu kuning yang tebal, dengan setumpuk ijuk sebagai penutup/atap.

Tali ijuk sebagai pengikat antar balok dan papan umumnya ditemukan telah putus (*Gambar 14*), sementara talinya masih dalam keadaan terikat dan kadang masih melilit balok atau papan kayu. Ini mungkin dapat menjadi petunjuk penyenen kerusakan struktur kayu besar tersebut. Ketika masih di tempat atau telah ditinggalkan bangunan struktur kayu besar tersebut pernah mendapatkan tekanan dari energi yang cukup besar yang penyebabnya belum dapat dipastikan. Namun salah satu tenaga yang paling mungkin berasal dari tenaga air yang besar dalam peristiwa alam berupa pasang air laut, tsunami. Sampah pembusukan organik yang menjadi bagian lapisan budaya di Bongal umumnya bercampur lumpur pasir mungkin sekali berasal dari peristiwa tsunami setelah peristiwa gempa. Keadaan ini seperti yang pernah dilaporkan oleh geografer Arab-Persia Al Mas'udi dalam '*Muruj*', pada tahun 330-332 Hijrah atau 942-944 M pernah terjadi peristiwa gempa hebat dan pasang air laut besar yang diikuti dengan badai halilintar yang dahsats di Fansur (Sprenger, 1961:352). Namun akibat peristiwa alam ini justru hasil kapur fansur melimpah dengan mutu yang sangat baik.

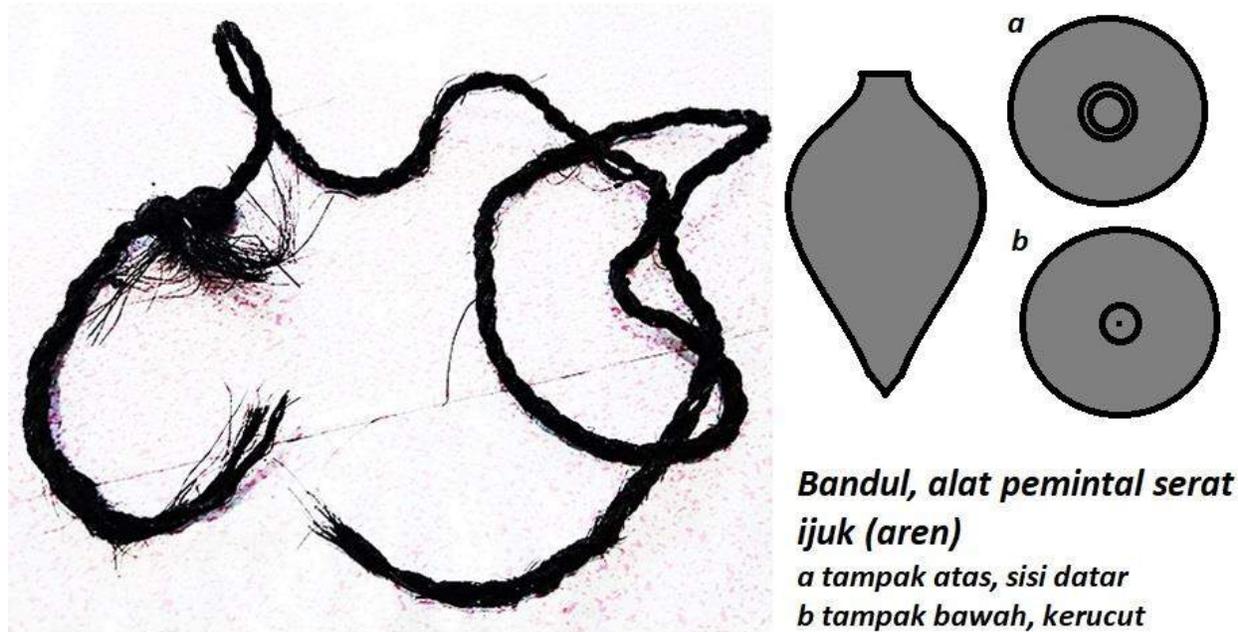
Peristiwa ini memang layak untuk mendapat perhatian dalam penelitian Bongal pada masa yang akan datang. Hal tersebut mengingatkan pentingnya memahami perkembangan dan daya tahan kebudayaan di tempat ini masa lampau terhadap kebencanaan. Penelitian lebih lanjut akan mengungkap pola adaptasi manusia terhadap lingkungan dan sikap bertahan dari bencana alam yang setiap saat dapat mengancam kehidupan manusia di masa lampau. Bencana bahkan tak jarang menjadi akhir dari perkembangan peradaban manusia di dunia.

Bila bencana menjadi penyebab berakhirnya kebudayaan di Bongal agaknya masuk akal, karena dipantai yang sama dibagian utara Teluk Tapanuli muncul pelabuhan lain yang dikenal sebagai Barus oleh para penelitinya (Guillot, 2007). Hal tersebut sebagai keberlanjutan kegiatan pelayaran dan perdagangan para perlaut dan pedagang dari dunia Islam Timur Tengah, karena benda-benda yang khas dari dunia Islam dari Timur Tengah serta keramik dari Cina periode Tang akhir juga mengisi fase awal Barus pada abad ke-10/11 M.

Temali ijuk yang dianyam merupakan temuan yang juga sangat khas dari Bongal. Salah satu bentuk yang sangat menarik yaitu anyaman tali ijuk yang dibuat untuk tujuan dan fungsi khusus sebagai tangga yang biasa dipakai pada kapal layar (*Gambar 15*). Dari bagian-bagian yang ditemukan anyaman tali geladak kapal ini nampaknya sengaja dipotong, karena hasil potongan tampak pada temali penghubung antara anyaman tangga tersebut. Lokasi pengamatan berada di tambang Bapak Rahman tahun 2020-2021.

Kumpulan temali anyaman dari serat pohon aren (ijuk) sangat mungkin menjadi benda yang dapat mencerminkan kegiatan maritime di Bongal pada masa lampau. Temuan ini juga melengkapi temuan sisa struktur kayu besar dari bagian kapal kayu dan beberapa elemen atau komponen kapal yang pernah ditemukan di Bongal. Pelabuhan dengan fasilitas galangan kapal, *dock*, untuk membuat dan memperbaiki kapal mestinya juga ditemukan di tempat ini.

Temali salah satu temuan yang juga mengarahkan pemahaman adanya aktifitas massa dalam kerajinan pengolahan dan pembuatan tali dari serat ijuk berskala besar, industri. Temuan pendukung berupa kumpulan alat pemintal serat dari kayu juga ditemukan di tempat ini. Benda berbentuk seperti bandul kayu atau 'gasing' (lihat gambar 14) ditemukan dalam skala yang sangat berarti terutama di lokasi tambang Bapak Rahman, Icha, dan Yudha tahun 2010-2019. Kerajinan ini hanya salah satu pekerjaan yang dikembangkan oleh penghuni Bukit Bongal kuno mengingat kebutuhan terhadap tali sangat penting dalam pembuatan dan perbaikan kapal dan mendirikan rumah hunian.



Gambar 14. Simpul tali ijuk ijat yang terputus, lokasi penemuan (*hasil/sisa*) Tambang Bapak Rahman tahun 2020-2021. Gambar sket tanpa skala bandul alat pemintal serat ijuk (aren) dalam pembuatan tali.



Gambar 15. Anyaman tali ijuk berupa tangga digeladak kapal layer, lokasi penemuan (*hasil/sisa*) tambang Bapak Rahman tahun 2020-2021.



Gambar 16. Tulang dan gigi rang bawah dari hewan herbivora besar (atas), mungkin sekali jenis rusa, dan beberapa fragmen tulang lain. Lokasi penemuan (*hasil/sisa*) tambang penggalian Bapak Yudha tahun 2021-2022.



Gambar 17. Benda logam kuningan, tutup (ceret?) dengan figure rusa, jarum, dan koin dengan teks inskripsi dalam kaligrafi Islam. Koleksi Bapak Yusran Tanjung, hasil penggalian di lokasi Yudha tahun 2021-2022.

5. Sisa organik.

Lapisan budaya Bongal merupakan lapisan yang sangat kompleks benda-benda budaya hasil pembuatan kerajinan atau industry di masa lampau bercampur baur dengan sisa-sisa organik sebagai sampah dapur pada masa lampau. Sisa organik sebagai sampah dapur itu berupa arang beserta bumbu-rempah berupa biji bijian; pala, pinang, dan kemiri, tempurung kelapa, cangkang kerang dari habitat kuala sungai dan laut dangkal. Getah berbau harum seperti kapur salah satu jenis getah berharga di masa lampau yang juga ditemukan dalam kumpulan sampah dapur tersebut selain getah damar (gambar 05). Bersamaan dengan itu juga ditemukan berbagai jenis tulang; tulang ikan dan penyu, koral (bongkahan terumbu karang membentuk lantai teluk purba Bongal), belulang hewan besar herbivora besar (kerbau atau banteng sumatera?, rusa, kambing batu? dan badak sumatera?; lihat Gambar 16), babi dan karnivora (khususnya jenis *phantera tigris sumatera*, harimau/harimau pohon?, predator ini masih ditemukan di Bukit Bongal), bahkan jenis burung/unggas. Benda-benda organik jenis belulang hewan ini ditemukan dalam konteks dan assosiasi dengan peralatan rumah tangga dan kegiatan di dapur, baik dalam penggalian masyarakat mau pun penggalian arkeologis-ekskavasi.

Temuan belulang bahkan membentuk satu lapisan tersendiri yang sangat khas di lokasi yang saling berdekatan dalam penggalian bapak Yudha, Inca, dan Rahman. Lokasi ini berada paling barat dari 'teluk purba' atau tidak jauh dari lokasi muara Sungai *Batang Lumut*. Lokasi pengamatan ini termasuk dalam zona permukiman kuno C Bongal. Belulang tersebut membentuk lapisan budaya, tepatnya di atas lapisan lantai pantai 'teluk purba', dengan konteks dan assosiasi benda-benda budaya, keramik, logam, kaca, batu, dan kayu serta pasir dan bongkahan-bongkahan terumbu karang.

Dengan demikian dapat dipahami dan digambarkan budaya kuliner dalam pengolahan bahan makanan dalam masyarakat kuno Bongal. Para pendatang dari dunia Islam dan masyarakat Hindu dari India dengan masyarakat lokal mestinya telah memanfaatkan sumber daya alam tropis secara masif. Mereka mengolah makanan, khususnya daging, dengan tradisi kulinernya masing-masing, namun mungkin sekali tradisi itu kemudian saling mentransformasi. Hewan peliharaan dan juga hasil berburuan atau tangkapan diolah dengan santan kelapa yang diberi bumbu dari biji pala dan juga kemiri. Jenis makanan ini nampaknya menu yang biasa disajikan selain menu daging yang dibumbui lalu dibakar, terutama di lingkungan masyarakat pendatang dari dunia Islam.

6. Benda Logam Nonmetal.

Koin Emas

Salah satu jenis benda budaya yang sering ditemukan masyarakat Jago Jago benda-benda dari bahan emas. Pembuatan koin tidak sekedar sebagai alat tukar menukar dalam transaksi jual-beli, lebih jauh lagi pembuatan koin juga bersifat politik. Koin dibuat untuk lambing atau simbol kekuasaan sebagai legitimasi. Dari aspek kebudayaan koin sebagai legasi bagi para penguasa yang menyatakan dirinya syah sebagai penguasa yang berdaulat secara *de facto* dan *de jure* secara hukum (konstitusi). Dengan demikian koin menjadi benda budaya yang sangat penting untuk

memahami kehadiran dan peran masyarakat muslim dari dunia Islam Arab-Persia di Bongal pada masa lampau. Sementara itu, pada waktu yang bersamaan ‘Kedatuan’ Sriwijaya menjadi penguasa (dalam Bahasa Melayu sebagai tuan; ‘*hulun-tuan*’, atau ‘yang dipertuan’) bagi masyarakat di seluruh pulau Sumatera dan perairan Selat Malaka.

Bentuk koin-koin Islam ini sebenarnya cukup beragam terutama dari aspek hiasan dan khususnya teks inskripsi. Temuan jenis koin mas (Bahasa Arab; *dinar* atau *diham*) sangat mencolok karena ditemukan sangat banyak dan dapat dikelompokkan menjadi dua tipe. Pertama, tipe koin emas Khalifah Ummaiyah dari abad ke-7 dan 8 M. Koin emas ini merupakan koin pertama dalam Kebudayaan Islam dan salah satu bukti peninggalan Islam pertama yang mengandung teks dalam kaligrafi Islam. Rancangannya masih menirukan rancangan koin dari masa periode Sassanid-Persia, figure ‘Kaisar Kusrou’ dan ‘altar api suci’, lalu dibubuhkan teks dua *kalimah syhadah*, ‘*Laa ilaha illa Allah Muhammad Rasul Allah*’; ‘Tiada Tuhan Selain Allah Muhammad utusan Allah’ dan nama penguasa dari keturunan Muawiyah pada abad ke-8 M. Teks ditulis dengan gaya penulisan (*khat*) paling awal dan sangat khas dalam perkembangan kaligrafi Islam. Gaya penulisan ini mendahului gaya penulisan atau *khat* Kufik ‘ornamental Timur’ yang berkembang kemudian (Safadi, Yasin Hamid, 1978).

Temuan koin mas dari masa Khalifah Umayyah sedikit namun sangat penting untuk menggambarkan hubungan paling awal antara dunia Islam dengan masyarakat pesisir pulau sumatera (tiga koin Khalifah Ummaiyah abad ke-8 diantaranya telah dikaji dalam kajian numismatik oleh Arrumdani, 2022).

Kedua, tipe koin emas Khalifah Abassiyah dari abad ke-8 hingga 10 M, pada setiap koin diterakan gelar atau nama khalifah yang mencetak koin. Koin dirancang dengan bingkai (panil) bulat (medalion), seperti cap (stempel), berisikan inskripsi dalam Bahasa dan aksara Islam, Arab, menggunakan gaya penulisan (*khat*) kufik ‘ornamental timur’ yang khas dari masa Khalifah Abbasiyah. Temuan koin mas dari masa Khalifah Abbasiyah sangat melimpah dan ini sangat penting untuk menggambarkan hubungan lebih dan intensitas interaksi yang cukup lama di antara kedua masyarakat dunia Islam dengan masyarakat pesisir pulau sumatera. Tipe koin ini merupakan koin dengan gaya yang khas dari kebudayaan Islam awal dan awalnya telah dibuat pada masa periode akhir Khalifah Ummaiyah di Damaskus (lihat tiga koin Khalifah Ummaiyah abad ke-8 diantaranya telah dikaji dalam kajian numismatik oleh Arrumdani, 2022).

Masalah yang muncul kemudian koin-koin itu dibuat di Bongal atau didatangkan langsung dari tempat asalnya. Fungsi koin sebagai alat tukar apa benar-benar pernah terjadi di Bongal, terutama ketika terjadi transaksi perdagangan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal yang tidak mengenal sistem alat tukar menggunakan koin emas. Hal ini dengan pertimbangan beberapa koin mas yang ditemukan telah dirubah fungsinya menjadi perhiasan, sebagai ‘mata kalung’ (medallion, liontin). Namun kegiatan perdagangan pastilah terjadi di masa lampau di Bongal. Setidaknya, hasil interaksi antara kedua masyarakat tersebut yang berjalan cukup lama, kegiatan jual beli atau transaksi penjualan dan pembelian barang pasti pernah terjadi, khususnya untuk jenis barang kapur, kayu bergetah harum, kayu bermutu tinggi, berbagai jenis rempah (sebagai bahan obat dan pengawetan-pengolahan makanan), dan benda-benda dari industri.

Mineral emas yang banyak tersebut jelas salah satu hasil alam yang penting bagi para pendatang baik dari Dunia Islam Arab-Persia dan juga masyarakat dari pantai timur India. Hal tersebut sering dilaporkan oleh para pelaut dan pedagang dari Dunia Islam yang sering mengunjungi tempat itu, sebagai 'negeri yang kaya dengan tambang kapur dan emas'.

Perhiasan Timah

Benda budaya berbahan logam jenis lain juga ditemukan dalam jumlah yang sangat banyak oleh masyarakat berupa perhiasan dari timah, khususnya anting-anting besar dengan gaya yang sangat khas dari kebudayaan masyarakat Asia Tenggara serta cincin dan benda-benda lainnya. Namun cadangan bahan mineral logam timah tidak di temukan di bagian utara pulau Sumatera. Sumber cadangan timah diketahui hanya ditemukan di Pulau Belitung, di pantai selatan pulau Sumatera, tidak jauh dari pusat pemerintahan Kedatuan Sriwijaya, Palembang. Benda dari timah seperti perhiasan lebih mungkin digunakan sebagai alat tukar dalam transaksi perdagangan oleh masyarakat kuno Bongal, bila dibandingkan dengan koin atau perhiasan dari emas, konon ladi benda itu sebagai benda asing. Belum ada bukti yang meyakinkan untuk menjelaskan masalah ini lebih lanjut.

Hal lain yang harus dipahami, mineral emas hanya memiliki nilai untuk tujuan yang bersifat politik-religius di dalam masyarakat kuno Sumatera dan Asia Tenggara. Di pusat kebudayaan yang dipengaruhi kebudayaan dan sistem kepercayaan dari Asia Selatan, para raja dan pendeta dari kepercayaan Hindu atau juga Buddha menempatkan emas sebagai barang yang berharga dan bernilai religius dan magis. Sementara, sejauh yang dipahami di Bongal, sistem kepercayaan dari Asia Selatan, khususnya Hindu, nampaknya hanya dianut oleh masyarakat pendatang. Namun masalah ini pun belum ada tanda-tanda yang meyakinkan. Nilai atau arti penting logam jenis lain juga sangat menarik untuk dikembangkan, terutama jenis logam kuningan, tembaga, dan perunggu. Jenis temuan benda budayanya tidak terlalu banyak namun cukup berarti seperti juga jenis temuan logam metal atau besi.

Benda Kuningan-Tembaga

Jenis benda logam lain yang ditemukan dalam penggalian masyarakat berupa perhiasan dan peralatan dari kuningan atau perunggu (Gambar 17). Bejana tempat makanan atau air seperti ceret botol, kotak bertutup dan berhias, perhiasan, serta benda-benda peralatan kecil seperti jarum. Benda-benda tersebut merupakan peralatan praktis untuk keperluan sehari-hari. Jarum dari kuningan atau perunggu merupakan benda yang cukup menarik. Penggunaannya jelas untuk menjahit kain, namun ukuran jarum tersebut ada yang berukuran cukup besar hingga maksimal Panjang lebih dari 10 hingga 15 cm.

Temuan sisa-sisa bagian kapal dan benda-benda yang berhubungan dengan perkapalan mungkin dapat dihubungkan dengan jarum-jerum berukuran besar itu. Kapal yang digerakkan dengan layar-layar dari kain pastilah memerlukan jarum untuk memperbaikinya setelah melakukan pelayaran yang lama dan berat di lautan.

D. REKONSTRUKSI PELABUHAN DAN PERMUKIMAN KUNO BONGAL

Dari hasil pengamatan di atas, sebagai pemahaman awal, dapatlah diketahui dan dipahami Bukit Bongal sebagai salah satu tempat yang penting di pantai barat Sumatera di masa lampau. Banyak permasalahan sejarah perkembangan kebudayaan yang harus disingkap di tempat ini. Hubungan manusia dengan lingkungan dalam membangun peradaban, hubungan antar pusat peradaban dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia di atas landasan baru ketika masyarakat pesisir pantai pulau Sumatera bagian barat memulai peran pentingnya dan menjadikan kekayaan alam dari hutan tropis semakin dikenal luas di dunia.

Masyarakat muslim Timur Tengah dibawah kepemimpinan Khalifah Umaiyyah dan Khalifah Abbasiyah telah berkembang dengan sangat meyakinkan pada abad ke-8 dan 12 M. Khalifah Abbasiyah, khususnya, menggantikan peran lama Romawi Timur-Bizantin dan Persia di pentas sejarah dunia dibelahan dunia barat melalui jaringan pelayaran. Pelayaran dan perdagangan barang Persia (terminologi atau istilah dari O.W. Wolters, 2011) dilanjutkan oleh orang-orang Islam Arab-Persia dengan menjelajah samudera menuju ke timur, India dan kepulauan Hind (Nusantara), lalu Cina. Masyarakat dari pantai timur India juga memulai pelayarannya ke timur. Sementara dibelahan dunia timur kebangkitan wangsa Tang di daratan Cina memberi warna baru dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia. Sementara di Sumatera, kebangkitan 'Kedatuan Sriwijaya' sebagai 'yang dipertuan' oleh masyarakat Melayu telah menguasai Selat Malaka. Maharaja ini juga memerikan perhatian yang besar terhadap pantai-pantai yang hutannya mengandung kekayaan di Sumatera.

1. Rekonstruksi Lingkungan Kuno Bukit Bongal

Rekonstruksi lingkungan kuno Bukit Bongal menjadi hal yang menarik untuk dilakukan dan dibahas di sini. Kehidupan manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal, hidup dengan mengumpulkan makanan atau berburu, lalu meramunya menjadi tingkat awal dalam pembentukan kebudayaan manusia terus berlanjut namun lebih rumit.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya Bukit Bongal, pada kenyataannya sebagai tempat bermuara Sungai Batang Lumut dan juga satu teluk dengan pantai pasir putih yang perairan laut dangkalnya dibentengi oleh beting terumbu karang (koral) dan Bukit Bongal menjadi dinding benteng alam untuk melindungi 'teluk purba' itu. Bukit Bongal dan juga laut dangkal yang kaya dengan sumber alam menjadi alasan utama manusia memilih tempat itu untuk dihuni.

Kekayaan alam dari hutan tropisnya yang langka menjadikan orang-orang dari penjuru dunia datang untuk mengunjunginya. Permukiman kuno di pantai 'teluk purba' itu pun berkembang menjadi pelabuhan dan permukiman yang dicari para pelaut dan pedagang dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia. Secara geografis, pantai bagian barat dan utara Sumatera, letak lokasi hutan tropis yang kaya itu berdekatan dengan pantai tempat kapal bersauh telah memberikan keuntungan dan kemudahan lain.

Manusia yang tinggal di tempat ini (Bongal kuno) membangun dan menata kehidupannya yang layak dengan memanfaatkan sumber-sumber daya alam yang tersedia, baik flora, fauna, dan juga mineral. Tanaman keras berharga berupa pohon kapur, pohon gaharu, pohon cendana, pohon

damar, dan juga pohon meranti menjadi tanaman berharga, bahkan jauh berharga dari mineral emas. Ini juga perlu ditambahkan dari berbagai jenis fauna yang hidup di darat dan di laut yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia penghuninya.

Semua barang berharga ini menjadi kekayaan dan menjadi latar belakang pembentukan pelabuhan dan juga permukiman kuno, lalu kedatangan dan kehadiran hunian orang-orang asing meramaikan kegiatan perdagangan. Kajian artefaktual yang masih sedikit dipahami dalam tahap pengamatan ini, setidaknya secara umum telah memberikan pemahaman awal yang secara umum masyarakat yang pernah tinggal ditempat ini dan khususnya asal usul para pendatang. Masyarakat dari dunia Islam Timur Tengah, Arab-Persia Islam, serta perbatasan dunia Islam Lembah Sungai Sin, Pakistan sekarang, dan masyarakat Hindu-Buddhism dari Kawasan pantai timur India juga datang dan membangun permukiman di sini.

Banyak aktifitas masyarakat penghuni Bongal yang dapat diamati dalam observasi ini. Aktifitas utama yang paling umum yaitu kehidupan sehari hari di rumah dan dapur, namun aktifitas lain yang sangat khas yaitu pemanfaatan bahan-bahan organik seperti serat dari pohon ijuk atau aren untuk diolah menjadi temali dan berbagai macam anyaman.

Serat dari pohon Ijuk (aren) juga tak kalah penting kegunaannya. Pembuatan kerajinan temali ini agaknya memang pernah terjadi di tempat ini bahkan berskala industri. Jejak-jejak pusat kerajinannya meninggalkan jejak berupa benda peralatan berupa bandul kayu dalam pemintalan serat ijuk untuk pembuatan tali. Tali yang sudah jadi lalu dianyam dengan pola rumit atau simpul tali yang masih melilit kayu dan rongga lubang kayu. Peralatan kayu seperti 'gasing' yang ditemukan dalam jumlah besar juga menjadi temuan yang sangat menarik. Peralatan kayu seperti 'gasing' itu nampaknya bukan alat untuk bermain. Peralatan ini biasa digunakan untuk memintal serat tetumbuhan menjadi benang atau tali. Jenis temuan menjadi petunjuk adanya kegiatan pemintalan atau pengolahan serat Ijuk untuk membuat tali pernah dilakukan di tempat ini, bahkan terkesan berskala industry. Kegunaannya sangat penting untuk tempat hunian dan pembuatan kapal.

Pengumpulan pohon keras mengandung getah dan beraroma harum menjadi aktifitas yang sangat berarti di tempat ini di masa lampau. Sisa pohon dan kristal getah damar paling sering ditemukan dalam pengamatan baik sebagai hasil penggalian masyarakat dan juga penggalian arkeologis. Pemanfaatannya untuk alat atau bahan penerangan terekam pada wadah tembikar dengan lapisan getah itu. Jenis temuan botol-botol kaca Persia yang sering meninggalkan bau dan sisa lapisan getah kapu contoh lain yang sangat menarik.

Pengamatan di bagian puncak bukit Bongal diketahui tanaman pohon kayu keras tersebut masih ditemukan tumbuh dengan baik. Pohon damar dan gaharu tumbuh pada teras kaki bukit hingga bagian puncak bukit Bongal bersama tanaman pohon keras lainnya, terutama meranti (level I dan II bukit Bongal). Sementara pokok kapur hanya tumbuh pada bagian puncak bukit Bongal dengan ketinggian lebih dari 200 m dpl (level I bukit Bongal).

Contoh lain yang juga menarik yaitu berupa sampah dapur berupa tempurung kelapa. Dari hasil pengamatan diketahui beberapa benda dibuat dari daur ulang dari sampah dapur tempurung kelapa untuk menjadi peralatan rumah tangga dan dapur, bahkan untuk peralatan temali. Benda

berbahan batu sebenarnya dibuat dari berbagai jenis bahan batuan, bahkan ada pula yang didatangkan dari luar. Selain berupa batu asah, bahan batu nampaknya juga dimanfaatkan untuk membuat jenis benda lain, seperti satu lempeng ubin dengan ukiran khas dari dunia Islam Timur Tengah.

Pekerjaan lain yang layak untuk ditindak lanjutkan dalam pengamatan di masa mendatang yaitu untuk menyingkap lokasi dengan aktifitas utama sebagai tempat untuk pembuatan dan perbaikan kapal kuno. Lokasi ini berada pada penggalian tambang bapak Yudha, Inca, dan Rahman, tidak jauh dari muara Sungai Batang Lumut. Kehadiran galangan kapal untuk tahap awal telah digambarkan sebelumnya dari hasil penggalian masyarakat yang menemukan struktur batu seperti jalan (diduga sebagai landasan untuk menarik kapal ke darat) dan tiang-tiang kayu besar yang dipancangkan untuk tujuan tertentu, sisa papan balok kayu besar, serta sisa-sisa komponen dan elemen kapal. Lokasi yang berdekatan dengan muara Sungai Batang Lumut selayaknya mendapatkan perhatian dalam pengamatan pengamatan tahap selanjutnya di Bongal.

2. Rekonstruksi Permukiman Kuno Bongal

Hasil observasi dalam survey Bongal tahun 2021 dan 2022 dapat dipahami Bongal pantai yang pernah menjadi pelabuhan sekaligus permukiman yang ukurannya tidak begitu luas namun sangat padat. Berdasarkan pemahaman awal, mungkin sekali terdiri dari beberapa kelompok permukiman yang saling lokasinya saling berdekatan. Permukiman tersebut tumbuh dan berkembang bersamaan dengan semakin banyaknya kegiatan pelayaran dan perdagangan dalam jaringan dunia yang berdatangan ke tempat ini. Permukiman yang terbentuk pun mengikuti bentuk pola hunian kuno yang sangat khas di lokasi ini dengan mengikuti pola bentuk geografis, lingkungan ‘teluk purba’ dan perbukitan. Permukiman (hunian), berdasarkan pemilihan lokasinya dibedakan menjadi ‘permukiman atas’ yang berada di lereng berteras Bukit Bongal dan ‘permukiman bawah’ yang berada di tepian ‘teluk purba’ Bongal (meliputi level II dan III bukit Bongal, lihat uraian di atas).

Salah satu lokasi permukiman utama, mungkin menjadi salah satu tempat penting di masa lampau, dengan temuan yang cukup kompleks. Lokasi berada disepanjang satu aliran anak sungai atau alur yang mengalir melewati kebun bapak Bate E, Amafebe Zebua, lalu lahan bapak Mujir Siregar (seperti telah dijelaskan dalam uraian awal tidak seluruh anak sungai atau alur di bukit Bongal pernah menjadi tempat tumpuan hidup manusia di masa lampau). Di tepian anak sungai ini ditemukan sisa atau jejak struktur besar berteras dari susunan batu dan struktur besar dari kayu dengan temuan penyerta benda budaya yang sangat berarti.

Lokasi utama ini dipahami sebagai salah satu titik pemusatan hunian masyarakat pribumi, mungkin orang/suku Batak kuno, dengan pusat religi-magis teras batu, sementara masyarakat asing atau pendatang yang datang kemudian mendiami bagian tepian lereng bukit atau tepian ‘teluk purba’. Persebaran benda budaya ditempat ini cukup luas, mulai dari lereng teras bukit Bongal lalu meluas ditepian ‘teluk purba’ Bongal membentuk jaringan pola kipas. Lokasi ini relative lebih landai bila dibandingkan dengan lereng bukit Bongal yang terjal di sisi barat dan timur dari lokasi ini.

Para pendatang biasanya tinggal bersama dan membentuk kelompok permukiman masing-masing berdasarkan tradisi dan budayanya masing-masing. Namun pembauran antar masyarakat sangat mungkin terjadi di pelabuhan. Ini belum dapat dipahami dengan baik di Bongal dan menjadi tujuan penelitian yang selanjutnya pada masa yang akan datang. Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan penting mengingat ada dua kelompok pendatang asing berdasarkan sistem kebudayaan yang berbeda di 'teluk purba' Bongal.

Benda budaya dari dunia Islam Timur Tengah khususnya dari Kawasan Persia Islam atau Teluk Persia dan Teluk Arab serta penggunaannya jelas menunjukkan kehadiran masyarakat muslim di sini. Arca Ganesya dari batu, benda-benda dari logam, dan teks inskripsi dalam tulisan dan Bahasa Sanskrit jelas menjadi petunjuk kehadiran masyarakat Hindu-Buddhisme dari pantai timur India. Masyarakat muslim merupakan pendatang yang paling besar jumlahnya dan paling sering mengunjungi tempat ini bila dibandingkan dengan pendatang dari pantai timur India.

Masyarakat Hindu-Buddhisme nampaknya membangun tempat tinggal berdekatan dengan lokasi muara Sungai Batang Lumut. Hal ini ditandai dengan arca Ganesya sebagai Dewa pelindung. Sementara masyarakat Muslim tinggal berdekatan dengan rumah dari susunan kayu yang diisi dengan peralatan mewah dari benda-benda budaya yang halus mutunya di tepian 'teluk purba' Bongal. Permukiman masyarakat Muslim ini nampaknya jauh lebih luas, namun belum dapat dipastikan keluasannya.

Masyarakat Batak dengan para rajanya '*Datuk Bolon*' bersama masyarakatnya tinggal di bagian teras-teras kaki perbukitan Bongal. Pemukiman itu berada disekitar struktur batu berteras sebagai petanda pusat penting dan tempat yang dianggap suci, atau sebagai pusat kekuatan magis. Permukiman masyarakat pribumi ini juga nampaknya jauh lebih luas, namun juga belum dapat dipastikan keluasannya. Masa penghuniannya pun relative lebih lama, karena lokasi teras kaki bukit Bongal ditemukan banyak ditemukan secara sporadis temuan keramik Cina dari masa abad ke-18 dan 19 M. Mereka menjadi tuan rumah yang baik menyambut dan ramah terhadap para pendatang tersebut.

Bila keadaan ini benar, maka permukiman kuno ini didirikan oleh beberapa kelompok masyarakat, paling tidak diketahui ada tiga kelompok permukiman untuk tiga kelompok masyarakat, yaitu penduduk lokal (orang Batak?) dan dua kelompok pendatang dari dunia Islam Arab-Persia dan Hinduisme India. Masing-masing kelompok masyarakat tersebut membangun permukimannya masing-masing berdasarkan tradisi dan sistem kepercayaannya masing-masing.

Pemukiman dan pelabuhan Bongal kuno sebenarnya tidak semudah seperti gambaran pemahaman di atas. Pada kenyataannya, masih terlalu luas lahan yang belum dapat diamati atau terlampaui saat pengamatan dilakukan. Sejak penggalian besar-besaran dilakukan tahun 2017-2018 banyak informasi penting yang tidak tercatat dan terdokumentasi dengan seayaknya. Kuala purba tempat bermuaranya Sungai *Batang Lumut* sebenarnya tempat yang sangat menarik untuk diketahui.

Masyarakat Jago Jago yang ikut bagian dalam penggalian menemukan banyak temuan besar dan kecil yang menarik di lokasi penggalian Bapak Yudha itu (sumber Mujir Siregar, tahun 2022, lokasi ini tidak ada dalam daftar titik koordinat). Temuan struktur dari susunan koral

(terumbu karang) membentuk jalan yang menuju ke arah sungai atau tepian 'teluk purba'. Struktur ini diduga sebagai landasan untuk menarik kapal, sebagai komponen dari struktur atau instalasi dock atau galangan kapal. Ini didukung temuan lain dari bagian-bagian perahu atau kapal besar yang juga ditemukan ditempat ini. Temuan lain, susunan balok kayu atau papan tebal melengkung yang ditanamkan ke tanah. Selain itu ada susunan beberapa balok kayu yang ditancapkan ke dalam tanah berupa balok besar dengan diameter diperkirakan antara 50-60 cm.

Susunan balok kayu besar ini keadaannya sangat berbeda dengan susunan tiang-tiang batang nibong yang telah dijelaskan di atas. Saat ini, seperti juga rasa heran masyarakat Jago Jago saat menemukannya, belum dapat diketahui fungsi dan kegunaannya. Namun susunan balok-balok tiang kayu ini suatu yang menabjubkan dan layak untuk dipahami. Satu bangunan berukuran besar sebagai pusat dari kegiatan manusia di masa lampau mungkin saja terjadi di lokasi ini. Hal ini sangat memungkinkan pusat kota-pelabuhan kuno dengan dermaga sebagai pelabuhan bongkar muat barang, lalu dilengkapi dengan galangan kapal untuk perbaikan kapal, berada di tempat ini. Temuan benda kecil khususnya koin dari dunia Islam Arab-Persia, perhiasan dari timah hitam, dan benda-benda logam lainnya juga banyak ditemukan di lokasi ini. Sementara fungsi benda-benda logam itu di waktu itu, seperti koin, jelas menjadi satu petunjuk yang mengarahkan pada kegiatan perdagangan dengan transaksi jual-beli barang.

3. Rekonstruksi Sistem Kepercayaan

Perkembangan sistem kepercayaan yang dapat diamati dalam pengamatan ini masih terbatas. Walau pada kenyataannya terminologi sistem kepercayaan atau religi tercermin dari benda-benda yang bersifat langsung maupun tidak langsung menjelaskan keberadaan kepercayaan tersebut dan masyarakat yang menganut sistem kepercayaan tertentu. Terminologi sistem kepercayaan atau religi yang dianut oleh kelompok masyarakat yang pernah mendiami pemukiman kuno 'teluk purba' Bukit Bongal dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Terminologi sistem kepercayaan atau religi disusun berdasarkan sumber teks yang ditulis oleh geografer Arab-Persia pada masa Khalifah Abbasiyah tentang sistem kepercayaan masyarakat di dunia, khususnya masyarakat di kepulauan *Hind* (Kevonian, 2002).

Pertama, kelompok 'masyarakat tidak beragama'. Kelompok masyarakat ini selalu dihubungkan dengan masyarakat local (pribumi). *Kedua*, 'kelompok masyarakat penyembah berhala', meliputi masyarakat local telah dipengaruhi kebudayaan Asia Selatan-India dan juga masyarakat dari Asia Selatan-India sendiri, berupa kepercayaan Hindu dan Buddhisme. Terakhir, 'kelompok masyarakat beragama', kelompok masyarakat ini, pada waktu, hanya dari kelompok masyarakat pendatang yang berasal dari dunia Islam Arab-Persia. 'Beragama' yang dimaksud di sini yaitu 'agama langit' (samawi), meliputi Yahudi, Kristen, dan Islam. Sumber yang ada juga tidak menyebutkan adanya masyarakat local yang menganut ajaran agama ini pada abad ke-9 dan 10 M.

Bukti arkelologis yang menggambarkan adanya sistem sosial religius seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Struktur teras dari susunan tanah dan batu dari kepercayaan masyarakat local kuno dari Bongal purba sendiri, peran monumen ini sebagai pusat magis. Masyarakat local

jelas memandang Perbukitan Bongal sangat penting sebagai tempat tinggal dan pusat dalam sistem kepercayaannya. Masyarakat inilah yang diberitakan oleh pelaut dunia Islam sebagai ‘masyarakat tidak beragama’. Arti penting bukit sebagai tempat yang suci salah satu pemikiran asli dari masyarakat kepulauan kuno. Maharaja Sriwijaya bahkan menjadikan Bukit Siguntang sebagai pusat dalam ritual pemujaan dalam Buddhisme, stupa Buddha dan arca Buddha besar bahkan ditempatkan di situ. Lebih jauh lagi, para penguasa ‘kedatuan’ itu kemudian hari menyebut keluarganya sebagai ‘wangsa *Sailendra*’, ‘Raja di gunung’.

Sementara temuan arca Ganesa jelas salah satu patung utama dalam dari kepercayaan Hinduisme-Siwaisme, walau simbol Siwa sebagai dewa tertinggi dalam Hindu berupa *lingga* belum ditemukan di Bongal. Keadaan ini cukup menarik, karena kehadiran arca Ganesa juga sebagai temuan tunggal dan kadang tanpa konteks dengan tempat suci atau kuil Hindu. Ganesa sebagai dewa pelindung juga biasa didirikan di disatu tempat yang dianggap memiliki kekuatan magis atau berdekatan dengan satu permukiman masyarakat Hindu.

Kehadiran masyarakat Hindu dari Asia Selatan ini tidak mengherankan dalam jaringan pelayaran dan perdagangan sejak abad ke-7 M hingga masa yang sama dengan lokasi Bongal di masa Lampau. Maharaja (Narasimha I) dari Wangsa Pallawa dari pantai timur India di Teluk Bengala sudah mengirimkan armadanya sendiri ke Samudera *Hind*. Jejak kehadiran pelaut India ini tergambarkan dari lempengan balok/papan kayu berinskripsi Sanskrit. Bahkan di Kedah kediran orang dari pantai timur India ini di temukan jauh lebih awal dari abad ke-7 dan 8 M berupa atat batu uji emas dan prasasti Buddhisme (informasi dari Museum Kedah tahun 2014). Dengan demikian kuat di duga kelompok masyarakat ini berasal dari masyarakat pendatang pada masa Bongal berkembang. Walaupun demikian, dalam catatan pelaut dunia Islam Maharaja Sriwijaya merupakan ‘penyembah berhala’ layaknya masyarakat dari India.

Sementara bukti kehadiran kelompok masyarakat Muslim tidak dapat dibuktikan dengan benda-benda yang khas sebagai penanda tertentu, seperti sisa bangunan berupa masjid atau monumen kuburan muslim. Dalam pengamatan sering diberitakan oleh masyarakat adanya kuburan. Namun tak satu pun dari kubur itu yang membuktikan kehadiran atau bukti untuk menjelaskan adanya kelompok masyarakat Muslim. Pembuktian terhadap kuburan dilakukan di Dusun IV Jago Jago berupa jejak kuburan dengan sisa tulang dan gigi, diperkirakan makam ini berasal dari seorang wanita. Masyarakat yang menemukannya berhasil menyelamatkan seperangkat perhiasan berupa gelang-gelang perunggu di kuburan itu. Selain itu, di tempat ini juga ditemukan pecahan porselin biru putih Cina dari masa Dinasti Qing akhir abad ke-18 dan 19 M.

Kuburan ini menurut Eri Sudewo, peneliti dari Balai Arkeologi Medan, merupakan makam dari orang-orang Batak yang terus mendiami Bukit Bongal. Selain itu, di lokasi ini juga ditemukan adanya struktur dari susunan batu yang tujuannya nampaknya dimaksudkan untuk satu kubur.

4. *Dominasi Masyarakat Dunia Islam Arab-Persiadi Bongal*

Kehadiran kelompok masyarakat muslim dari dunia Islam mungkin mendapat perhatian yang khusus dalam pengamatan ini. Hal tersebut karena banyak benda budaya yang diamati dan

ditemukan (dikumpulkan) berasal dari tempat itu. Ini bukan mengecilkan dua kelompok masyarakat lain, masyarakat lokal (nusantara) dan imigran dari Asia Selatan (pantai selatan India), yang juga hadir di permukiman pelabuhan Bongall Kuno. Ketiga kelompok masyarakat tersebut memiliki andil dan peran yang sama pentingnya pada masa lampau.

Namun demikian kehadiran awal masyarakat muslim dari dunia Islam Arab-Persia cukup menarik dan relative masih jarang dikaji dalam penelitian arkeologi di Indonesia. Latar belakang masalah ini agaknya cukup penting karena pada masa kemudian peran masyarakat dari dunia Islam itu sangat menentukan perkembangan kebudayaan masyarakat di pesisir utara pulau Sumatera.

Hasil pengamatan dari benda-benda budaya yang yang ditemukan lalu dikumpulkan, benda budaya dari dunia Islam Arab-Persia biasanya juga dibuat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Benda-benda seperti keramik jenis batuan tipe *luster* dan tembikar berglasir gaya Persia serta benda-benda dari kaca serta khususnya jenis koin emas dan perak, juga jenis benda logam non metal lainnya, dengan teks dari kaligrafi Islam. Kumpulan benda budaya kecil tersebut perlu juga dilengkapi dengan jenis temuan struktur besar dari kayu berupa perahu atau kapal besar yang banyak ditemukan sisa atau bagian-bagiannya. Walaupun dalam tahap pengamatan ini belum dapat diidentifikasi secara tepat jenis dan tipe perahu atau kapal besar asal usulnya.

Benda-benda budaya tersebut secara langsung memang tidak menggambarkan kehadiran kelompok masyarakat Muslim awal di Bongal, melainkan menjelaskan asal-usul benda-benda dan masyarakat yang membawanya, yaitu masyarakat dari dunia Islam Arab-Persia. Kaligrafi Islam dalam gaya penulisan (*khat*) kufik ‘ornamental timur’ yang terkenal dari masa Khalifah Abbasiyah mengandung teks Islam yang sangat penting. Kalimah syahadat, ‘*laa ilaha illa Allah Muhammad rasul Allah*’, tiada tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah, salah satu teks yang diterakan pada koin setidaknya menjadi landasan penting dalam keyakinan Muslim telah diperkenalkan kepada masyarakat kuno Bongal. Walaupun belum ditemukan bukti adanya upaya penyebaran ajaran Islam itu di Bongal. Kehadiran bangunan masjid sebagai pusat penyebaran ajaran Islam dan pusat peribadatan juga belum diketahui dalam tahap pengamatan ini.

Koin emas atau *dirham*, secagai contoh yang sangat mencolok memberikan gambaran tentang keadaan ini. Peran para pedagang dan juga pelaut dalam transaksi jual-eli dalam perdagangan memainkan peranannya yang sangat penting ditempat ini, paling tidak sepanjang abad ke-9 dan 10 M.



Gambar 18. Ubin (?) dari batuan pasir (*sandstone*) dengan panil melengkung banyak seperti kelopak bunga, mungkin berasal dari Irak atau Iran. Hasil penggalian di lokasi Yudha tahun 2021-2022.

Jenis temuan lain yang cukup menarik dan berhubungan dengan kehadiran masyarakat muslim dari Dunia Islam yang sangat khas yaitu satu fragmen batu yang langka berupa ubin. Ubin dipahat dari bahan batuan jenis batuan pasir (*sandstone*) warna abu-abu bernuansa krem. Ubin berukuran kecil lebih dari 15 X 15 cm² (Gambar 18). Asal usul pembuatannya belum dapat dipastikan, tetapi mungkin sekali dari Irak dan juga Iran pada masa Khalifah Abbasiyah abad ke-8 hingga 10 M (Graber, 1973; Rice, 1996; dan Al Faruqi, Ismail R. dan Lois Lamy Al Faruqi, 2003). Ubin-ubin kecil ini biasa ditempelkan pada dinding bangunan dari struktur terakota bata bergaya Persia. Kehadirannya di Bongal cukup mengherankan, karena di tempat ini belum ditemukan adanya tanda bangunan berstruktur terakota bata seperti di Iran maupun di Iran.

Dari kumpulan temuan tersebut di atas, ada kesan kuat masyarakat pendatang dari dunia Islam Arab Persia sangat dominan di tempat ini. Lebih jauh bahkan sebagian permukiman ‘bawah’ di isi oleh hunian masyarakat dari dunia Islam ini. Kehadiran masyarakat dari Dunia Islam Arab-Persia yang sangat dominan di tempat ini menjadi satu masalah yang sangat menarik di Bongal. Kehadiran mereka khususnya pada masa Khalifah Abbasiyah, abad ke-8 hingga 10 M bahkan mendominasi untuk kegiatan pelayaran dan perdagangan di tempat ini. Hasil hutan tropis seperti

telah dijelaskan di atas menjadi salah satu alasan para pelaut dan pedagang dari Dunia Islam Arab-Persia datang terus menerus ke pelabuhan ini.

Keadaan ini sebenarnya menggambarkan perkembangan dunia pada masa itu. Pada saat yang bersamaan masyarakat Islam Timur Tengah dibawah kepemimpinan Khalifah Abbasiyah sedang mentransformasikan seluruh dunia menjadi bagian dari kebudayaan baru yang sedang muncul dan berkembang, yaitu kebudayaan Islam. Segala kebijakan, kearifan, ilmu pengetahuan, teknologi, bahkan berbagai agama di dunia, mulai dari Cina, Asia Selatan India, lalu Persia, hingga Yunani ditransformasikan dengan menyalin, mengkaji, dan menguji, lalu dirumuskan kembali dalam pemahaman baru disusun menjadi dasar gagasan yang sama sekali baru (Graber, *ibid*; Rice, *ibid*; dan Al Faruqi, Ismail R. dan Lois Lamya Al Faruqi, *ibid*).

Gambaran permukiman kuno ini bukanlah gambaran akhir yang telah mantap. Rekonstruksi tersebut merupakan pemahaman awal sebagai hasil observasi dalam survey tahun 2021 dan 2022 yang perlu dibuktikan dalam penggalian arkeologis di masa yang akan datang. Penelitian itu nantinya dapat memberikan gambaran lebih tepat dan lebih teliti tentang sistem hunian kuno di tempat ini. Namun ini cukup penting dilakukan untuk pembuktian lebih lanjut dalam menggambarkan kembali bentuk permukiman kuno di Bongal. Dasar pemilihan lokasi dan peran satu tempat untuk tujuan tertentu dari penggunaan lahan oleh manusia di masa lampau.

5. Pelabuhan dan Perdagangan

Seperti telah diuraikan dalam hasil pengamatan survey di atas, Bongal sebagai satu satuan geomorfologis berbentuk satu teluk. Bongal merupakan ‘teluk purba’ yang hilang menjadi sungai karena ditutupi sedimen lumpur aluvial dan longsor tebing bukit, serta sedimen yang terbentuk dari tumpukan sampah organik yang terawetkan (lapisan gambut). Perairan teluk dangkal dengan kedalaman maksimal lebih dari 4 m memungkinkn tempat itu untuk dilayari dan berlabuh perahu atau kapal bertonase relative besar. Temuan arkeologis telah memberikan dasar pemahaman bahwa teluk itu pernah berperan penting sebagai pelabuhan.

Sisa bagian perahu atau kapal berukuran relative besar dan struktur kayu besar dari tiang-tiang dan lantai nibong sebagai tempat tinggal dan juga berfungsi sebagai dermaga. Sisa bagian-bagian perahu atau kapal juga menjadi petunjuk lain dipelabuhan ini juga pernah berdiri tempat pembuatan atau perbaikan kapal, sebagai galangan kapal (*dock*).

Sebagai pelabuhan, Bongal pastilah pernah menjadi pusat pelayaran dan perdagangan di masa lalu. Kekayaan alam khususnya jenis getah dan kayu dari pepohonan hutan tropis menjadi sumber utama kegiatan perdagangan di masa lampau. Perdagangan kayu beraroma harum seperti cendana atau gaharu serta getah beraroma seperti kapur dan banyak jenis getah lainnya merupakan benda-benda istimewa yang diperdagangkan. Hingga saat ini pun jenis-jenis tanaman itu masih dapat diamati secara langsung di Bongal.

Pemberitaan dalam sumber-sumber dunia Islam Arab-Persia pada abad ke-8/9 hingga 12 M memastikan bukti-bukti arkeologis dan keadaan lingkungan di Bongal. Negeri Fansur sebagai tempat yang menghasilkan ‘kapur Fansur’ selalu dikunjungi oleh para pelaut Arab-Persia

sepanjang abad ke-9 hingga 12 M. Perdagangan ini walau tidak langsung tergambarkan melalui benda-benda budaya, namun menggambarkan kegiatan perdagangan ini tidak dapat disangkal. Kumpulan koin dari dunia Islam yang melimpah, termasuk di dalamnya kumpulan keramik dalam jumlah yang banyak, serta benda-benda kaca dunia Islam dengan sisa getah kapur, dan kristal getah kapur yang juga ditemukan menjadi satu pemahaman yang kuat terhadap anggapan ini. Bau harum getah kapur ini bahkan tercium pada lapisan sedimen pembusukan organik, tempat benda-benda budaya ditemukan dalam penggalian.

Namun demikian belum dapat digambarkan secara pasti sistem dari perdagangan yang berlaku di pelabuhan itu di masa lampau. Kehadiran kumbulan koin dari periode Umayyiah dan khususnya Abbasiyah dalam jumlah melimpah itu belum dapat memberikan pemahaman adanya sistem transaksi dengan menggunakan koin dalam masyarakat Bongal kuno. Sebagai pengecualian, koin-koin itu telah digunakan oleh sesama masyarakat muslim dunia Islam sendiri yang datang ke tempat itu. Sumber dari dunia Islam sendiri memberitakan sistem transaksi itu dengan rinci. Masyarakat di wilayah kekuasaan Maharaja Sriwijaya umumnya tidak mengenal uang dalam kegiatan transaksi jual-beli, dan untuk melakukan kegiatan perdagangan mereka menukarkan barang dagangan itu dengan barang yang mereka butuhkan (Sprenger, 1961).

Masalah lain yang sangat menarik yaitu pengangkutan barang-barang dagangan yang dari luar dan keluar Bongal di masa lampau. Sisa bagian-bagian kapal jelas memberikan gambaran pelayaran merupakan transportasi yang sangat penting. Namun dalam tahap pemahaman ini jenis perahu dan kapal besar yang digunakan dibuat dengan teknologi perkapalan tradisi Nusantara atau dikenal sebagai *Kunlun* dalam catatan Cina kuno dan juga dari Kawasan selatan semenanjung Arabia (Wolters, 2011). Sementara masyarakat kuno Bongal yang diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai masyarakat 'Negeri Fansur' tidak memiliki perahu atau kapal besar sendiri untuk pengangkutan jarak jauh. Burzugh ibnu Syahriar melaporkan dan menjelaskan bahwa bila ada kapal (dari dunia Islam Arab-Persia) yang karam di perariran sekitar Fansur, mereka yang selamat tidak dapat pulang, kecuali harus menempuh perjalanan darat ke Lamuri dan menemukan kapal untuk pulang (Wolters, *ibid*).

Pemberitaan ini nampaknya sangat dipahami oleh para pelaut khususnya dari dunia Islam Arab-Persia sehingga perlunya pembangunan galangan kapal di pelabuhan itu. Sisa bagian-bagian perahu atau kapal beras itu merupakan bukti penting dari pemberitaan tersebut bahwa sering kali ada kapal yang harus diperbaiki kapal karena kerusakan yang dialami saat melintasi samudera.

E. PENUTUP

Sebagai penutup, hasil pengamatan dalam survey ini bukanlah hasil pemahaman akhir dalam kegiatan penelitian arkeologi di Bongal. Hasil survey ini selayaknya diuji dalam penelitian arkeologi selanjutnya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap gejala-gejala arkeologis yang ditemukan dalam Kawasan yang luas Bukit Bongal.

Pantai barat sumatera, tempat kawasan bukit Bongal berada, jauh dari Selat Malaka yang telah ramai dilalui perahu dan kapal dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia pada awal

Masehi. Sebelum hingga pada saat kebangkitan Sriwijaya di pantai selatan pulau sumatera menjadikan Selat Malaka menjadi tempat yang sangat penting bagi kedatuan tersebut. Namun demikian Kawasan pantai barat pulau sumatera yang kaya dengan hasil hutan tropis berupa kayu dan getah harum, serta sumber tambang mineral emas yang melimpah terkesan terpencil dalam jalur pelayaran, demikian anggapan banyak peneliti (Wolters, 2011). Sementara masyarakatnya yang terkesan liar dan berbahaya, seperti yang banyak dikisahkan oleh para pelaut dan pedagang dari dunia Islam, pada kenyataannya merupakan masyarakat yang bersahaja dan ramah kepada para pendatang. Mereka sangat menghormati para pelaut dan pedagang asing.

Inilah yang agaknya telah menjadi dasar untuk memahami alasan kedatangan orang asing ke tempat ini dan memakmurkannya sebagai pelabuhan penting dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia. Namun peran pengembara samudera dari ‘dunia Melayu’ harus menjadi bahan pertimbangan penting sehingga tempat ini dikenal karena kekayaan alamnya. Kemampuan menjinakkan lautan dengan kemampuan kelautan yang sederhana dan pencapaian teknologi dalam membangun kapal-kapal besar menjadi modal utama yang sangat berharga bagi masyarakat lokal dan masyarakat dari dunia Islam Timur Tengah, Arab Persia, pada masa Khalifah Abbasiyah.

Orang-orang dari masyarakat Asia Selatan, khususnya dari pantai timur India, Teluk Bengala, mungkin sudah sangat dikenal paling awal oleh masyarakat di pesisir Sumatera sejak awal millennium pertama Masehi. Kebudayaan asing India ini, baik Hinduisme dan Buddhisme, kemudian diadopsi oleh para penguasa pantai di sumatera. Mereka melakukan itu sebagai upaya mewujudkan legitimasi kedudukan syah mereka, secara ideologis, dalam pergaulan dunia pada masa itu. Hal itu mereka lakukan terutama untuk pengakuan identitas dalam membangun hubungan diplomatik dengan para Kaisar Cina (Wolters, 2011).

Kebangkitan Islam yang dikukuhkan kemudian oleh dua ‘Khalifah Daulah Islam’ menyusul setelah itu. Kedua kekhalifan tersebut memiliki peran yang sangat khas di pesisir sumatera dan pengaruhnya jauh lebih besar dikemudian hari. Hubungan awal masyarakat lokal dengan masyarakat Muslim ini belum menghasilkan bukti adanya pengembangan ajaran Islam dengan nyata di ‘teluk purba’ Bongal.

Masyarakat dari Dunia Islam yang datang dan pergi di Bongal hanya tertarik pada kekayaan alamnya sebagai barang dagangan yang sangat dicari pasar dunia. Seringnya tempat ini mereka kunjungi menjadikannya sebagai tempat utama dalam melakukan pelayaran mereka di Samudera Hindia. Satu pelabuhan yang mereka kenal dengan sangat pasti sebagai pelabuhan. Masyarakat Tapanuli hingga sekarang mengenalnya sebagai ‘Pinang Suri’, sementara para pelaut dan pedagang Arab-Persia mengejanya sebagai ‘Fansur’. Satu pelabuhan sebagai ‘tempat kapur bermuti tinggi ditambang’ dan ‘negeri yang banyak tambang emasnya’.

Referensi :

Al Faruqi, Ismail R. dan Lois Lamy Al Faruqi, 2003, Atlas Budaya Islam Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang, Penerbit Mizan, Bandung,

Arrumdani, Ning, 2022, skripsi S.1.

- Coedes, George, Louis-Charles Damais, Hermann Kulke, Pierre-Yves Manguin, 2004, Kedatuan Sriwijaya, Komunitas Bambu.
- Cortesao, Armando, 1944, *The Suma Oriental of Tome Pires*, Hakluyt Society, London, Vol.I.
- Dion, Mark, Kingdoms of Sumatra,
- Dupoizat, Merie-France, 2008, Keramik, dalam Guillot, Cloude (Editor), Barus Seribu Tahun yang Lalu, KPG, EFEO, Association Archipel, PUSLIT ARKENAS, Forum Jakarta-Paris, p.99-164.
- Grube, Ernst J., 1965, The Art of Islamic Pottery, The Galleries of Islamic Art, The Metropolitan Museum of Art Bulletin, February, Volume XXIII, Number 6, New York, p.209-228.
- Ho, Chuimei, 1994, Nee Light on Cinese Yue and Longquan Wares, Centre of Asian Studies The University of Hongkong, Datable Yue Vessels, p.336-344.
- Jenkins, Marilyn, 1986, Islamic Glass A Brief History, The Metropolitan Museum of Art Bulletin, Volume XLIV, Number 2, New York.
- Kevonian, Keram, 2002, Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia, dalam Cloude Guillot (edited), Labu Tua Sejarah Awal Barus, EFEO-Association Archipel-Pusan Penelitian Arkeologi Nasional, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, p.27-103.
- Kitchener, Darrell J. dan Heny Kustiarsih, 2019, Keramik From The Musi River, Palembang, Indonesia: Based On A Private Collection, Australian National of Excellence for Maritime Archaeology Special Publication No. 22, National Library of Australia.
- Lukens, Merie G., 1965, Medieval Islamic Glass, The Galleries of Islamic Art, The Metropolitan Museum of Art Bulletin, Volume XXIII, Number 6, New York, p.198-208.
- Graber, Oleg, 1973, The Formation of Islam, New Heaven and London, Yale University Press, London.
- Guillot, Cloude (Editor), 2002, Labu Tua Sejarah Awal Barus, KPG, EFEO, Association Archipel, PUSLIT ARKENAS, Forum Jakarta-Paris.
- Guillot, Cloude (Editor), 2008, Barus Seribu Tahun yang Lalu, KPG, EFEO, Association Archipel, PUSLIT ARKENAS, Forum Jakarta-Paris.
- Guillot, Cloude (Editor), 2009, Barus Seribu Tahun yang Lalu, KPG, EFEO, Association Archipel, PUSLIT ARKENAS, Forum Jakarta-Paris.
- Manguin, Pierre-Yves, 2004, Palembang dan Sriwijaya, dalam Coedes, George, Louis-Charles Damais, Hermann Kulke, Pierre-Yves Manguin, Kedatuan Sriwijaya, Komunitas Bambu, p.197-253.
- Rice, David T., 1996, Islamic Art, Thames and Hudson Limited, London.
- Safadi, Yasin Hamid, 1978, Kaligrafi Islam, Thames and Hudson Limited, London.

- Sprenger, Aloys, 1961, *Meadows Of Gold And Mines Of Gams*, London, Printed For The Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland.
- Tan, Yvonne, 2007, *Cirebon Cargo of Yue Ceramics Vessels*, Southeast Asian Ceramic Society, publikasi 1-5-2007.
- Wolters, Olive W., 2011, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perdagangan Dunia Abad III – Abad VII*, Komunitas Bamu, Jakarta.
- Zhao, Bing, 2015, *Chinese-Style Ceramics in East Africa from the 9th to 16th century: A Case of Changing Value and Symbols in the Multi-partner Global Trade*, in *L’Afrique orientale et l’océan Indien: Connexions, Réseaux d’échanges et Globalisation*, *Français*, no.06.
- Qin, Dashu and Kunpeng Xiang, 2011, *Sri Vijaya As The Entrepot for Circum-Indian Ocean Trade, Evidence from Documentary Record and Materials From Shipwrecks of the 9th-10th Centuries*, *Etudes Ocean Indien – Previous Document 46-47: Vohemar, cite-Etat malgache*, p.308-336.